

**Hubungan diklat dan pengetahuan manajemen pendidikan dengan kinerja
pengawas Madrasah Ibtidaiyah
d Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Pemuda
Dan Olahraga Kabupaten Aceh Tenggara**

TESIS

Oleh:

Tiy Kusmarrabbi Karo
Nim. 08 Pedi 1315

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

ABSTRAK

TIY KUSMARRABBI KARO, 08 PEDI 1315. HUBUNGAN DIKLAT DAN PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA PENGAWAS MADRASAH IBTIDAIYAH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN ACEH TENGGARA. Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan diklat dan pengetahuan manajemen dengan kinerja pengawas madrasah ibtidaiyah pada jajaran dinas pendidikan pemuda dan olahraga kabupaten Aceh Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pengawas SD/Midi jajaran Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tenggara berjumlah 31 orang pada tahun 2010. Seluruh dari populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, sebab jumlah populasi tergolong sedikit dan kurang dari 100 responden, sehingga memungkinkan dan tidak menyulitkan untuk melakukan teknik *total sampling*.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala likert. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksa kepada Pembimbing Tesis, selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X1(diklat pengawas) terdiri dari 25 butir pernyataan dinyatakan valid, dan seluruh variabel X2 (pengetahuan manajemen pendidikan) terdiri dari 10 butir pertanyaan dinyatakan valid, dan seluruh variabel Y (kinerja) terdiri dari 35 butir pernyataan dinyatakan valid. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui tiga tahapan proses yaitu: (1) mendeskripsikan data variabel penelitian; (2) menguji persyaratan analisis; (3) menguji hipotesis untuk mengungkapkan hubungan antar variabel penelitian menggunakan teknik analisis korelasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan proses pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) diklat pengawas memiliki korelasi signifikan terhadap kinerja pengawas Madrasah Ibtidaiyah di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tenggara. Hal ini diindikasikan oleh nilai signifikansi-p ($0.000 < \text{sig-}\alpha (0.05)$); (2) pengetahuan manajemen pendidikan memiliki korelasi signifikan terhadap kinerja pengawas Madrasah Ibtidaiyah di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tenggara. Hal ini diindikasikan oleh nilai signifikansi-p ($0.000 < \text{sig-}\alpha (0.05)$); (3) Diklat pengawas (X1) dan pengetahuan manajemen (X2) secara bersama sama memiliki korelasi signifikan dengan kinerja pengawas (Y). Hal ini diindikasikan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.960 dengan besar pengaruh sebesar 96 % pada taraf signifikansi 0.05 (5%).

Atas dasar hasil penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa peningkatan kualitas kinerja pengawas dapat dilakukan melalui diklat dan mendalami pengetahuan manajemen pendidikan.

ABSTRACT

TIY KUSMARABBI KARO, 08 PEDI 1315, THE CORRELATION AMONG EDUCATION AND TRAINING, KNOWLEDGE OF MANAGEMENT AND PERFORMANCE OF THE SUPERVISORS OF MADRASAH IBTIDAIYAH OF THE REGENCIAL DEPARTMENT OF EDUCATION AND YOUTH OF SOUTHEAST ACEH. A Thesis of Postgraduate IAIN of North Sumatra, Medan, 2011.

The present study intends to know the correlation among the education and training, knowledge of management and performance of the supervisors of madrasah ibtidaiyah of the Regencial Department of Education and Youth of Southeast Aceh. The population included all the supervisors of Primary School /Midi of the Regencial Department of Education and Youth of Southeast Aceh in 2010. All the population were taken to be samples due to the amount of the population is relatively small or less than 100 respondents, allowing without difficulty to make total sampling method.

The technique of collecting the data used questionnaire of Likert scale. The questionnaire was prepared based on the indicators of the variables and subjected for evaluation by the Counselors of Thesis, and then it was tried out for the respondents out of the samples. After made the tryout of instrument, it has been known that all the 25 items of Education and Training (X1) were valid, and all the 30 items of knowledge of management (X2) were valid and even all the 35 items of the performance of supervisors (Y) were also valid. The data analysis used quantitative method through three (3) processes ; (1). Describing the data of study, (2) Testing the analysis requirement and (3). Testing the hypothesis for the correlation among variables of the study used Pearson Correlation.

Based on the analyzed data and hypothesis test, it can be concluded that : (1). Education and Training of Supervisors (X1) has a significant correlation to the performance of supervisors of Madrasah Ibtidaiyah of Technical Executive Unit of the Regencial Department of Education and Youth of Southeast Aceh. It is indicated by the probability-value $(0.000) < \text{sig-}\alpha$ (0.05), (2). Knowledge of Management of Supervisors (X2) has a significant correlation to the performance of supervisors of Madrasah Ibtidaiyah of Technical Executive Unit of the Regencial Department of Education and Youth of Southeast Aceh. It is indicated by the probability-value $(0.000) < \text{sig-}\alpha$ (0.05). And then, Education and Training of Supervisors (X1) with Knowledge of Management (X2) have a significant correlation simultaneously on the performance of supervisors of Madrasah Ibtidaiyah of Technical Executive Unit of the Regencial Department of Education and Youth of Southeast Aceh. It is indicated by the correlation coefficient of 0.960 with the R-determinant = 96 % in the significance rate of 0.05 (5%).

Based on the result of the study, it can be stated that improvement of performance of supervisors can be done by education and training with knowledge of education management

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I	PENDAHULUAN.....1
	A. Latar Belakang Masalah.....1
	B. Pembatasan Masalah.....8
	C. Perumusan Masalah.....9
	D. Tujuan Penelitian.....10
	E. Manfaat Penelitian.....10
BAB II	KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....12
	A. Kerangka Teoritis.....12
	1. Diklat.....12
	2. Pengetahuan Manajemen Pendidikan.....27
	3. Kinerja Pengawas.....48
	B. Penelitian yang Relevan.....61
	C. Kerangka Berpikir.....62
	D. Paradikma Penelitian.....65
	E. Pengajuan Hipotesis.....66
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....68
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....68
	B. Disain Penelitian.....68
	C. Populasi dan Sampel.....69
	D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....69
	E. Penyusunan Instrumen.....69
	F. Uji Coba Instrumen.....71
	G. Teknik Analisis Data.....74
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....77
	A. Deskripsi Data Penelitian.....77
	1. Diklat Pengawas MI.....77
	2. Pengetahuan Manajemen Pendidikan Pengawas.....79
	3. Kinerja Pengawas MI.....81
	B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian.....84

1. Tingkat Kecenderungan Variabel Diklat Pengawas -----	84
2. Tingkat Kecenderungan Variabel Manajemen Pendidikan-----	85
3. Tingkat Kecenderungan Variabel Kinerja Pengawas -----	86
C. Analisis Data-----	87
1. Pengujian Persyaratan Analisis-----	87
a. Uji Normalitas -----	87
b. Uji Linieritas -----	89
2. Pengujian Hipotesis Penelitian -----	90
D. Pembahasan Hasil Penelitian -----	94
E. Keterbatasan Penelitian -----	95
 BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN-----	96
A. Kesimpulan -----	96
B. Implikasi Penelitian-----	97
C. Saran-Saran -----	97
 DAFTAR PUSTAKA -----	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, diri sendiri maupun kehidupan dalam masyarakat dan bernegara. Dalam buku Pengantar Dasar-dasar Kependidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan ketrampilan)¹.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terkandung makna pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa. Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Untuk melangsungkan hidupnya, manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya.

Oleh karena itu, manusia dalam menghadapi problema kehidupan tidak pernah *statis*, sejak lahir sampai meninggal selalu mengalami perubahan. Pada zaman sekararang ini, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik dari segi jasmai maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental/ *psikis* dan segala kegiatannya di bumi ini.²

Pembelajaran sendiri merupakan bagian dari pendidikan yang berusaha memberikan pengetahuan dengan pembinaan dari segi *kognitif* dan *psikomotor* pada peserta didik agar mereka lebih banyak pengetahuan, lebih cakap berfikir kritis,

¹Muhaimin, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 37.

²Tirtonirmolo, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Mental Anak Tuna Rungu* (<http://alimanjogja.blogspot.com>, diakses hari Rabu, 04 Mei 2016).

sistematis dan objektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis dan menjadikan manusia yang berkualitas, dalam pembentukan yang berkualitas memang tidak lepas dari peran pendidikan dan pembelajaran, karena dengan pendidikan dan pembelajaran itu manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan sekaligus untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, sehingga mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan rasa tubuh. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan dan kedudukannya yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh ummat manusia.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. yang harus dimasukkan Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁴

Oleh karena itu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mental spiritual maka anak didik perlu mendapatkan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam sebagai pegangan hidupnya yang akan membawanya pada kehidupan yang lurus, sebab dalam fitrahnya manusia itu adalah makhluk homo religius (makhluk beragama), sehingga kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama adalah karena di dalam jiwa manusia itu sudah terdapat sesuatu instrik religius

³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 1.

⁴Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1.

atau naturaliter religius. Melihat realita sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa dampak positif bagi kehidupan manusia. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-tālim*, *al-tarbiyyah* dan *al-tādīb*. *Al-tālim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-tādīb* lebih cenderung pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/ moral peserta didik.⁵ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyyah*” yang berarti pendidikan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan stimulan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁶ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷ Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁵Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) h. 86-88.

⁶*Ibid.*, h. 92.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 87.

Kemudian dari pada itu kesadaran beragama juga merupakan hal yang pokok atau mendasar dalam penulisan tesis ini. Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.⁸ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).⁹

Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.¹⁰

Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya ia juga menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain), bahwa definisi agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. (Dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik.

⁸Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. III, h. 765.

⁹*Ibid.*, h. 9.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 9.

Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹¹

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama. Agama lebih dihayati sebagai penyelamatan individu, dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam problematika sosial kita, meskipun nama-Nya semakin rajin disebut dimana-mana. Pesan spiritual agama menjadi terhambat, terkristal dalam kumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna.

Akibatnya akan berdampak pada individu itu sendiri yakni merosotnya nilai-nilai moral dan kegersangan rohani yang ditandai dengan menonjolnya sikap individualis, dehumanisasi dan lainnya.

Pelaku tindak kejahatan atau biasa disebut dengan narapidana adalah merupakan potret ataupun cermin dari seorang yang telah menjadi korban dari derasnya arus persaingan dalam kehidupan di masyarakat. Yang mana tidak ada bekal keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan mendarah daging sehingga ia terperosok dalam lubang kejahatan, baik hal itu dilakukan secara ia sadari ataupun tidak. Mereka sangat membutuhkan adanya bimbingan untuk menata kembali dan memperbaiki keadaan moral serta spiritualnya yang telah tercemari dengan hal-hal yang tidak terpuji.

Dalam hal ini, sebuah lembaga pemasyarakatan (LP) merupakan sebuah media untuk meresosialisasi pelaku tindak kejahatan agar dapat kembali ke masyarakat secara normal. Lapas sebagai bagian yang integral dalam proses hukum pidana di Indonesia yang dituntut untuk bekerja dan berusaha memantapkan diri dalam melaksanakan tugasnya yakni melaksanakan pemasyarakatan kepada narapidana atau pelaku kejahatan. Adapun hukuman yang diterima adalah hukuman yang bersifat mendidik yakni agar selain narapidana dapat mengetahui kesalahannya tetapi juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan. Dan hal yang lebih ditekankan adalah moral dan budi pekertinya agar menjadi lebih baik dan tidak canggung berhubungan dengan

¹¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, h. 37.

masyarakat dan masyarakatpun dapat menerima dengan baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Maka dari itu, setelah mencermati permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penulisan Tesis. Dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih kepada berbagai pihak khususnya kampus tercinta PASCASARJANA

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang beralamat di Jl. IAIN No. I

Jadi penulis ingin mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan dalam rangka keseriusan dan penghayatan narapidana terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan di Lapas. Penelitian ini dikhususkan pada kegiatan keagamaan yang diberikan kepada Narapidana muslim dengan judul: “KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA BAGI NARAPIDANA MUSLIM” (STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PANYABUNGAN).

B. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kesadaran beragama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan masih belum terlihat.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan dalam rangka penghayatan narapidana terhadap nilai-nilai keagamaan yang diberikan di Lapas masih kurang.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan konteks penelitian di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan?

2. Apa hambatan yang dirasakan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan?
3. Apa saja solusi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan?

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan deskripsi dari rumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dirasakan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan.

E. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga untuk memberikan kebijakan kepada penanggung jawab binaan khususnya pembina kegiatan keagamaan dalam proses kesadaran beragama.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai sumbangan untuk para calon tenaga pendidik atau guru agama dan begitu juga dengan dosen, bahwasanya pendidikan agama tidak hanya diterapkan disekolah saja.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan informasi tentang kesadaran beragama terhadap kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan, sehingga masyarakat dapat menerima dengan lebih baik apabila Narapidana telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

F. Penjelasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan Tesis ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Pendidikan Agama Islam.

Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam ini secara mendalam, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹²

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (dalam *Umi Uhbiyati*) pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹³ Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹⁴

Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

¹³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

¹⁴Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), h. 1.

kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

- c. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

Adapun pendidikan agama Islam yang dimaksud di dalam tesis ini adalah mengenai pengetahuan dan pemahaman terhadap pendidikan keagamaan yang diterima oleh narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan.

2. Kesadaran Beragama.

Orang dewasa dan yang sudah tua belum tentu memiliki kesadaran beragama yang mantap, bahkan kepribadiannya masih bisa dikatakan belum dewasa. Umur seseorang yang menggunakan ukuran waktu belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya dalam kesadaran beragama.

Pada orang dewasa masih sering ditemukan bentuk kesadaran beragama yang hanya mencapai fase anak-anak. Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun yang berarti telah dewasa menurut umur kalender, namun kehidupan agamanya masih belum matang. Ada pula yang masih tergolong remaja tapi telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa.

Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya. Zakiyah Daradjat mengatakan Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama.¹⁵

Disisi lain nilai-nilai agama juga perlu di perhatikan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya

¹⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Juiwa Agama* (Jakarta:Bulan Bintang.1996). h. 4.

persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”¹⁶ Sedangkan agama ialah jalan hidup, atau jalan yang harus ditempuh oleh semua manusia yang berada di dunia ini sepanjang kehidupannya; atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia; dan/juga berarti jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini. Dan yang dimaksud dengan nilai-nilai di dalam tesis ini adalah kegiatan yang bernuansa agama yang dilaksanakan dilembaga pemasyarakatan, seperti: pengajian rutin, diskusi keagamaan, kegiatan sholat berjama’ah, baca Alquran tartil, tahlil, dan bimbingan keagamaan khusus bagi narapidana muslim.

3. Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat system kemasyarakatan serta memberikan bimbingan-bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Narapidana atau eksistensinya sebagai manusia.

4. Narapidana

Narapidana merupakan orang yang pada waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena di cabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan Hakim.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan.

Agar dalam pembahasan Tesis ini memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka berikut ini penulis kemukakan pokok-pokok pikirannya sebagai berikut:

Pada bab pertama penulis akan menguraikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

¹⁷Undang-Undang Pemasyarakatan, No. 12, Tahun 1995.

Pada bab kedua penulis akan mengemukakan kajian pustaka yang meliputi: kegiatan pendidikan keagamaan, lembaga pemasyarakatan dan peranan lembaga pemasyarakatan dalam meningkatkan kualitas kesadaran beragama bagi narapidana muslim.

Pada bab ketiga metodologi penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, latar penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

Pada bab keempat peneliti akan menjelaskan mengenai paparan hasil dari penelitian yang meliputi: gambaran umum obyek penelitian dan penyajian dan analisa data.

Pada bab kelima akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tesis ini dan dilanjutkan dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Pendidikan Keagamaan

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat, pada hakekatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun. Pribahasa minangkabau menyebutkan “alam takambang jadi guru“ (alam terkembang jadi guru). sebagai pendidik tentu saja tanggung jawab besar dalam memberikan warna Islam pada lingkungannya.¹⁸ Karakteristik

pendidikan dalam arti luas adalah:

- a. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat
- b. Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar dari peserta didik
- c. Bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram
- d. Dan tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar
- e. Tidak dibatasi oleh ruang waktu.¹⁹

Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah) dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Karakteristik pendidikan dalam arti sempit adalah:

- a. Masa pendidikan terbatas
- b. Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/ madrasah
- c. Bentuk kegiatan sudah terprogram dan

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 17.

¹⁹*Ibid.*, h. 18.

d. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah atau madrasah)

Menurut Armai Arief “Pengertian pendidikan agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, seiman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir”.²⁰

4. Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam.

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi manusia dan alam semesta, berikut ini adalah penafsiran rahmatan lil 'alamin yang dalam Alquran. Firman Allah swt:



Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. Al-Anbiya/21: 107).²¹

Di sini Allah swt berfirman kepada kita bahwa dia telah menciptakan Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam, artinya dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang. Barang siapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barang siapa menolak dan mengingkarinya dunia dan akhirat akan lepas darinya.²²

Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai pada persoalan masyarakat, bangsa dan negara dimana ajaran yang satu dengan lainnya. Memahami agama Islam secara keseluruhan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Proses kegiatan pendidikan

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 16.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 332.

²²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*.

keagamaan ini dapat lebih mudah untuk diwujudkan dalam membentuk tingkah laku manusia yang baik.

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad, adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.²³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keislaman adalah:

Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial”.²⁴

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman sebagaimana yang di kutip oleh Rohmad Mulyana adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhai atau tidak diridhai. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²⁵

Secara garis besarnya, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi

²³Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 22.

²⁴Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 340.

²⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), h. 9.

tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).²⁶

Kelima nilai di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetika. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

²⁶Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993). h. 117.

5. Aspek-Aspek Yang Terkandung Dalam Ajaran Agama Islam.

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan atau standarisasi tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Macam-macam nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya tingkah laku seseorang di antaranya terdiri dari nilai aqidah, syari'ah dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama Islam tersebut perlu ditanamkan terhadap diri seseorang untuk lebih mudah membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok di atas, yaitu;

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman yaitu; iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, hari akhir, qadha dan qadar.
- b. Islam adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang melihatnya.²⁷

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu:

1) Nilai Akidah.

Akidah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Akidah secara etimologis berarti

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 125.

yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti *credo, creed* yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Akidah atau keimanan merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimat syahadat dan perbuatan yang dibuktikan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut Muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Untuk itu, antara akidah, ibadah (*syarīah*) dan akhlak memiliki hubungan yang saling mengisi, sehingga praktiknya ketiga bidang tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan.²⁸

Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi, sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Alim tentang pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan illahi.

²⁸*Ibid.*, h. 124.

g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.²⁹

2) Nilai Syariah.

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Alquran dan as-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.³⁰

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan oleh Allah untuk semua hamba-Nya agar diamalkan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Mahmoud Syaltout sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.³¹ Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, *haad* (hukuman), maupun pahala dan dosa.

²⁹*Ibid.*, h. 131.

³⁰*Ibid.*, h. 139.

³¹*Ibid.*, h. 41.

- d) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjamaah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- e) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.³²

Bila syariat Islam dikaji secara utuh akan terlihat bahwa di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkannya pada makna hidup yang hakiki.

Hidup yang dibimbing dengan berpegang pada syari'ah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran hidup untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari'ah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

3) Nilai Akhlak.

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang Muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang Muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang Muslim sejati. Secara etimologi pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan dan ciptaan.³³

Taufik Abdullah mengutip terminologi akhlak dari Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzi'b al-Akhla'q* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁴

h. 7. ³²Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Jilid 3,

³³Muhammad Alim, *pendidikan.*, h. 151.

³⁴Taufik Abdullah, *Ensiklopedi.*, h. 14.

Selanjutnya dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.³⁶

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk.

6. Peran Agama dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Di dalam masyarakat terdapat norma-norma perilaku masyarakat tradisional yang kadang-kadang sukar ditelusuri asal muasalnya. Tetapi tidak sedikit aturan tradisional itu mengandung nilai ajaran agama. Misalnya secara tradisional, hormat kepada kedua orang tua adalah sangat di anjurkan dan merupakan perilaku yang terpuji.

Ternyata aturan tersebut terdapat juga di dalam ajaran agama. Karena agama berfungsi sebagai pendukung adat istiadat dan memperkuat keutuhan sistem nilai

³⁵*Ibid.*, h. 19.

³⁶*Ibid.*, h. 19.

sosial yang telah mapan. Bagi penganut agama yang melaksanakan aturan sosial seperti itu, akan lebih tinggi nilai maknanya dari pada sekedar melaksanakan tradisi, karena melakukan hal itu bukan hanya demi tradisi, tetapi dirasakan secara manifestasi, sebagai pemenuhan titah Tuhan, timbul secara sakral.

Pengamalan suatu norma sosial yang ditunjang oleh ajaran agama, akan memperkokoh nilai sosial tersebut. Karena pelaksanaan ajaran agama bukan peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan agama dapat di jalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. Walaupun manusia menganut berbagai nilai, gagasan dan orientasi yang terpola, bertindak dalam konteks sosial yang terlembaga, tetapi yang bertindak, berfikir, merasa, adalah individu. Sebaliknya sistem kepribadian individu bukan ego yang berada di luar situasi, tetapi terpola melalui proses belajar, yakni interaksi aspek-aspek kebudayaan, dalam situasi yang terstruktur secara sosial.

Selain melalui ajaran agama, manusia terbimbing mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya. Agama membantu memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia sendiri; seperti persoalan mati, nasib baik dan buruk. Agama menyajikan support psikologis dan memberikan rasa percaya diri kepada penganutnya dalam menghadapi kehidupan dunia yang serba tidak menentu.

Agama adalah merupakan gejala universal, karena di bagian dunia manapun agama selalu ada. Sebenarnya agama memang hidup didalam diri manusia itu, karena problematika ketuhanan dan agama pasti pernah muncul di dalam diri manusia itu. Muncul persoalan itu tidak mengherankan, karena dalam hidup manusia banyak masalah-masalah yang tidak dapat di pahami dan terpecahkan. Pertanyaan seperti: dari mana asal segala wujud ini, karena tujuannya adalah merupakan persoalan-persoalan yang rumit. Begitu rumitnya sehingga timbullah kerinduan untuk mengenal hakekat semua itu dan karena itu timbul naluri agama.

Dalam hidup ini manusia memerlukan tuntunan, karena manusia tidak pernah bebas dari berbagai ragam pengalaman, senang atau susah, takut atau tenang, kecewa atau puas, sakit atau sehat, dan sebagainya. Hal-hal yang bersifat menyenangkan tidaklah begitu merisaukan dan menimbulkan kericuhan. Tetapi banyak juga orang yang tergoyahkan, risau, gelisah apabila mengalami kesukaran, kesedihan, keadaan tidak berdaya, kecewa, nasib tidak menguntungkan dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam keadaan bagaimanapun dan kepada siapapun juga, agama dapat memberikan jalan pemecahan, atau jalan keluar dari berbagai macam kesulitan yang dihadapi.³⁷ Di samping itu Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus keseimbangan hidup.³⁸

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.³⁹ Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Berangkat dari berbagai teori di atas, maka agama memberi makna pada kehidupan yang sangat baik bagi individu maupun kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

7. Kesadaran Beragama.

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti

³⁷M. Ali Hasan, *Studi Islam Alquran dan as-Sunah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 28.

³⁸M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sakti, 2003), h. 2.

³⁹Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 240.

dan merasa ataupun keinsafan.⁴⁰ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).⁴¹

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata: al-din, religi (relegere, religare). Kata agama terdiri dari; a (tidak) dan gam (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.⁴² Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴³

Kata agama dalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab (al-din) kata ini berarti: menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.⁴⁴ Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya.

Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.⁴⁵

⁴⁰Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, h. 765.

⁴¹*Ibid.*, h. 9.

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, h. 12.

⁴³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 10.

⁴⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, h. 12.

⁴⁵Harun Nasution, *Islam.*, h. 9.

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hidup manusia sehari-hari, ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Menurut Jalaluddin agama dapat didefinisikan sebagai:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- 6) Pegakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan demikian unsur-unsur terpenting yang terdapat dalam agama ialah:

- 1) Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- 2) Keyakinan manusia; bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
- 3) Respons yang bersifat emosional dari manusia; respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut

dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan, dan juga respons tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.

- 4) Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁴⁶

Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya ia juga menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain), bahwa definisi agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. (Dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual). Pengertian kesadaran beragama meliputi:

- 1) Rasa keagamaan
- 2) Pengalaman ke-Tuhanan
- 3) Keimanan
- 4) sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.⁴⁷

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

b. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

⁴⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, h. 12-14.

⁴⁷Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, h. 37.

1) Aspek Kesadaran.

a) Pemujaan atau pengalaman spiritual.

Pemujaan adalah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F. O'Dea bahwa; perasaan, sikap dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan pengalaman spritual mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarannya secara penuh. Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan maupun pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.⁴⁸

Sehingga dalam hubungannya dengan sesuatu yang suci tersebut dapat membangkitkan daya pikirnya yang selanjutnya mereka menghayati dan meyakini bahwa ada sesuatu yang obyek yang bersifat suci untuk dijadikan sebagai tempat dan tujuan pengabdian diri. Kesadaran ini timbul akibat adanya ungkapan perasaan, sikap dan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

b) Hubungan sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusiapun membutuhkan sesuatu yang mentransendensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena:

- (1) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian.
- (2) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan.

⁴⁸Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 75.

- (3) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran.⁴⁹

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan kultural dari tujuan dan norma sehari-hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk beragama dan mentaati norma-norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya .

c) Pengalaman dan pengetahuan

Menurut Robert W. Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang.⁵⁰

Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah adanya perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen .

d) Eksperimen

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemiripan dengan behaviorisme. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti.⁵¹ Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis; bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan sebagai berikut:

- (1) Bahwa semakin besar religius seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi.

⁴⁹*Ibid.*, h. 7-8.

⁵⁰Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 147.

⁵¹*Ibid.*, h. 124.

- (2) Bahwa perasaan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka.
- (3) Bahwa orang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar dari pada orang perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum.⁵²

Kesadaran juga dapat timbul dengan adanya eksperimen, dimana penghayatan dan pengamalan agama dapat terlaksana secara baik setelah seseorang yang beragama telah memandang dan mengakui kebenaran agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya, bahwa seseorang akan merasa damai dan tentram dalam kehidupannya setelah mereka mendekati diri kepada sesuatu yang dipercayainya (Allah swt) dan menyerahkan kembali segala persoalan yang dihadapinya hanya kepada-Nya daripada seseorang yang tak kenal agama.

Hal ini akan membuktikan bahwa kesadaran akan muncul setelah seseorang mengetahui hasil dari eksperimen tentang agama tersebut benar-benar dirasakan sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya.

2) Dimensi Keagamaan.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

a) Dimensi Ideologi

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideology. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Ada tiga kategori kepercayaan. Pertama, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam agamanya. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah swt dan

⁵²*Ibid.*, h. 127.

perkhidmatan kepada sesama manusia.⁵³ Kepercayaan merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Kepercayaan atau mitos dianggap sebagai “filsafat primitif” yang hanya mengungkapkan pemikiran untuk memahami dunia, menjelaskan tentang kehidupan dan kematian, takdir dan hakekat, dewa-dewa dan ibadah. Tetapi kepercayaan merupakan jenis pernyataan manusia yang bersifat kompleks dan dramatis, karena pernyataan ini bersifat luas dan melibatkan fikiran, perasaan sikap dan sentimen.⁵⁴

b) Dimensi Ritualistik.

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimaksud dengan perilaku di sini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari yang suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujudnya.⁵⁵ Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman- pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan, ia lahir dari niat tanpa di sesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari, pertumbuhannya tanpa rancangan dan polanya benar-benar alamiah.⁵⁶ Kegiatan ini dilakukan atas dasar kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang dianggap suci dengan maksud untuk mengabdikan dirinya, karena mereka merasa lebih rendah dibandingkan dengan yang suci tersebut. Dimensi ini mencakup kegiatan ritual itu sendiri, ketaatan dan hal- hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kegiatan ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan kepada penganutnya dapat melaksanakannya. Sedangkan ketaatan mengacu pada tindakan

⁵³Jalauddin, *Psikologi Agama.*, h. 43-44.

⁵⁴Thomas, *Sosiologi Agama.*, h. 79.

⁵⁵Jalauddin, *Psikologi Agama.*, h. 45.

⁵⁶Thomas, *Sosiologi Agama.*, h. 76.

seseorang beragama dalam melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Antara kegiatan ritual dan ketaatan ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan ikan dengan air. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik maka agamapun mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi pula.⁵⁷

c) Dimensi Eksperensial.

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan “religious experiences”. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhususan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam.⁵⁸ Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan, pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang (suci), yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat.⁵⁹ Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasar- dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.⁶⁰

d) Dimensi intelektual.

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih di dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama’ berkenaan dengan ritus- ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

e) Dimensi konsekuensial.

⁵⁷Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 296.

⁵⁸Jalauddin, *Psikologi Agama.*, h. 45.

⁵⁹Thomas, *Sosiologi Agama.*, h. 44.

⁶⁰Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa.*, h. 296-297.

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada tingkat personal maupun sosial.⁶¹ Dimensi ini mengacu pada kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Kehidupan manusia yang penuh dengan persoalan ini harus dikembalikan kepada agama dalam penyelesaiannya agar ditemukan kedamaian dan kesejahteraan. Agama mengatur segala sikap dan perilaku sebagai konsekuensi manusia bahwa sikap dan perilaku tersebut ada pertanggungjawabannya kepada sesuatu yang lebih tinggi derajatnya serta untuk memenuhi atas kebutuhan dan kewajibannya sebagai makhluk beragama.

3) Aspek-Aspek Kesadaran Keagamaan.

a) Aspek Afektif.

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk menyintai dan dicintai Tuhan. Di bawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalauddin, yaitu:

- (1) Fredrick Hegel Bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya mereka pun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.
- (2) Fredrick Schleimacher bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul

⁶¹Jalauddin, *Psikologi Agama.*, h. 46-47.

konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk melindunginya.⁶²

- (3) W. H. Thomas bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpaenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan menyintai dan dicintai Tuhan.⁶³

Dari pendapat para ahli di atas tentang pentingnya agama, bahwa agama merupakan kebutuhan rohaniyah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Setelah mereka menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanyapun akan terasa tenang dan damai. Mereka akan menyintai dan mengalami kerinduan terhadap Tuhan

b) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama menurut Ramayulis, yaitu:

- (1) Kecerdasan *Qalbiyah*

⁶²*Ibid.*, h. 54.

⁶³Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama.*, h. 62.

Kecerdasan *Qalbiyah* yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan *Qalbiyah* lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*anthropose*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla dan qadar) dan peribadatan terhadap Allah.

(2) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

(3) Kecerdasan moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

(4) Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

(5) Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah Kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.⁶⁴

⁶⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. VI, h. 79-80.

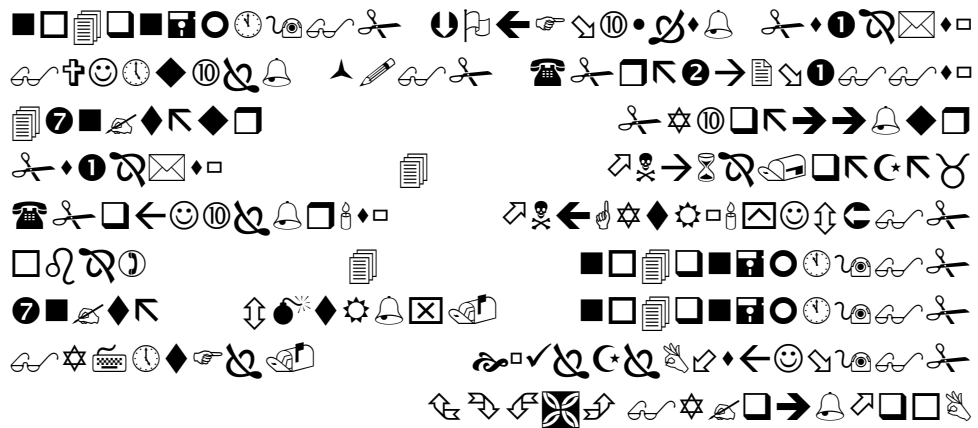
Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

c) Aspek Motorik.

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

(1) Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Seseorang berkewajiban menjalankan shalat atas dasar firman Allah, yaitu:



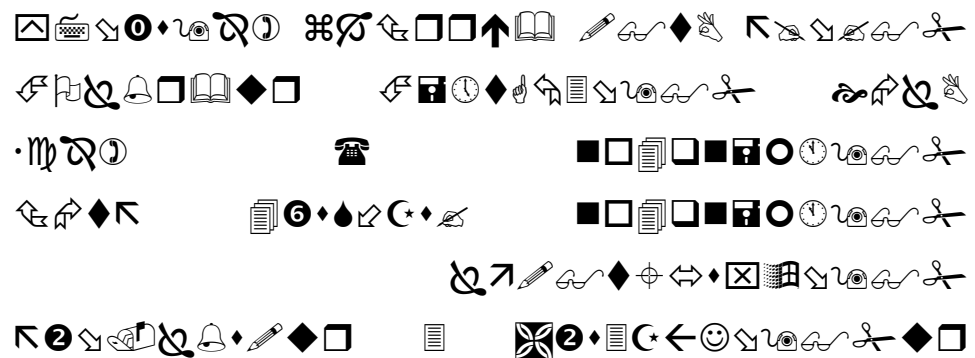
Artinya “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

(QS. An-Nisaa’/4: 103).⁶⁵

⁶⁵Soenarjo, dkk, *Alquran Dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 138.

Dari ayat “maka dirikanlah olehmu sembahyang” menurut keadaan yang biasa, selama dalam perjalanan musafir maka mengqasharkan shalat seperti biasa dan sesampainya kamu di tempat kediamanmu yang asli, maka sembahyanglah menurut peraturan-peratuannya yang telah digariskan Allah swt (jangan dirubah, jangan ditambah dan jangan pula dikurangi). Sesungguhnya sembahyang itu atas orang- orang yang beriman adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya, berarti: kerjakanlah shalat itu menurut rukunnya di dalam waktunya dan lebih utama lagi di awal waktunya.⁶⁶ Waktu yang telah ditentukan berarti mengerjakan shalat menurut waktu sehari semalam, yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya’.⁶⁷

Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus- menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45, yaitu:



⁶⁶Hamka, *Tafsir Al-azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), Juz. V, h. 252.
⁶⁷*Ibid.*, h. 256 .



Artinya: "Bacalah kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-'Ankabut/29: 45).⁶⁸

Kerjakanlah shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridlaan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusus' dan merendahkan diri, sebab jika shalat dikerjakan dengan cara demikian maka ia akan mencegahmu dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena ia mengandung berbagai ibadat, seperti: takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah Azza Wajalla, ruku' dan sujud dengan segenap kerendahan hati serta pengagungan, lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isarat untuk meninggalkan kekejian dan dan kemungkaran. Seakan shalat berkata: mengapa kamu mendurhakai Tuhan yang Dia berhak menerima apa yang kamu lakukan?, mengapa patut bagimu melakukan hal itu dan mendurhakai-Nya padahal kamu telah melakukan ucapan dan perbuatan yang menunjuk kepada keesaan dan keagungan Tuhan. Keikhlasan dan kembalimu kepada-Nya serta ketundukan kepada keperkasaan-Nya, jika kamu mendurhakai-Nya dan melakukan kekejian serta kemungkaran maka seakan-akan kamu adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatan. Sesungguhnya ingatan Allah kepada kalian dengan melimpahkan rahmat-Nya adalah lebih besar dibanding ingatan kalian kepada-Nya dengan mentaati-Nya. Dan Allah mengetahui kebaikan atau keburukan yang kalian perbuat, maka Dia akan membalas sesuai dengan amal kalian, jika baik maka baik pula balasan-Nya dan jika buruk maka

⁶⁸Soenarjo, *Alquran.*, h. 635.

buruk pula balasan-Nya, sebagaimana itu telah menjadi sunnah-Nya yang berlaku pada makhluk-Nya. Dia maha bijaksana lagi maha mengetahui.⁶⁹

Dengan demikian apabila seseorang berlaku disiplin dalam menjalankan shalat, maka seseorang tersebut telah sadar dalam beragama. Karena dengan mengerjakan shalat dengan benar, mereka telah menaati perintah Allah dengan cara menjalankan ajaran agama.

(2) Menunaikan ibadah puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat.⁷⁰ Seseorang berkewajiban menunaikan ibadah puasa sebagaimana firman Allah swt, yaitu:



Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 183).⁷¹

Allah Ta'ala mengabarkan tentang segala yang di karuniakan kepada hamba-hambanya dengan cara mewajibkan atas mereka berpuasa sebagaimana Allah telah mewajibkan puasa itu atas umat-umat terdahulu, karena puasa itu termasuk di antaranya syariat dan perintah yang mengandung kemaslahatan bagi makhluk di setiap zaman, berpuasa juga menambah semangat bagi umat ini yaitu berlomba-lomba dengan umat lain dalam menyempurnakan amal perbuatan dan bersegera menuju kepada kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan puasa itu bukanlah suatu

⁶⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah: Tafsir Al-maraghi* (Semarang: Toha Putra, tt), Juz. 20, h. 239-240.

⁷⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet. III, h. 220.

⁷¹Soenarjo, dkk, *Alquran.*, h. 44.

perkara sulit yang merupakan keistimewaan kalian. Karena berpuasa adalah merealisasikan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dan di antara gambaran yang meliputi ketakwaan dalam puasa itu adalah bahwa orang yang berpuasa akan meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah seperti makan, minum, melakukan jima' dan sebagainya yang di inginkan oleh nafsunya dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah sefraya mengharapkan pahala dalam meninggalkan hal-hal tersebut, inilah hal yang merupakan ketakwaan, di antaranya juga sebagai gambaran bahwasanya orang berpuasa itu melatih dirinya dengan selalu di awasi oleh Allah Ta'ala, maka meninggalkan apa yang di inginkan oleh nafsunya padahal dia mampu melakukannya karena dia tahu bahwa Allah melihatnya.⁷²

Bahwa orang-orang mukmin diwajibkan untuk berpuasa, seperti diwajibkan berpuasa atas umat-umat sebelumnya umat Nabi Muhammad saw, supaya orang-orang mukmin tersebut bertaqwa kepada Allah swt, karena dengan berpuasa tersebut dapat menghentikan syahwat yang menjadi sumbernya maksiat.

4) Berakhlak baik

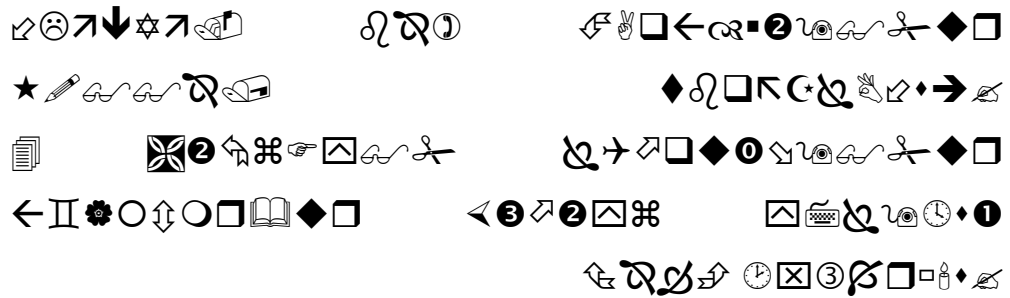
a) Ketaatan

Ketaatan adalah patuh pada aturan-aturan dan ketentuan- ketentuan yang diatur oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Sebagai dasar untuk taat kepada Allah swt, Rasul dan pemimpin adalah disebutkan dalam Alquran surat An-

Nisā ayat 59, yaitu:



⁷²Bisri Musthafa, *Al-ibrizi.*, Juz. II, h. 53.



Artinya “Wahai orang-orang yang beriman!, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari emudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisaā/59).⁷³

Ayat ini menjadi dalil bagi kewajiban untuk mengangkat Ulil Amri atau pemimpin yang berwenang mengatur urusan kaum Muslim. Ayat ini juga menjelaskan tentang pilar-pilar pemerintahan umat Islam, berkenaan dengan kedaulatan dalam pemerintahan Islam ada di tangan syariah, yakni: perintah untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya yang senantiasa tunduk dan patuh pada segala ketentuan dalam Alquran dan as-Sunnah. Ketetapan ini menuscayakan semua hukum dan undang-undang yang diberlakukan wajib bersumber dari keduanya.⁷⁴

Ingatlah wahai orang-orang mukmin bahwa kamu semua supaya bertaat kepada Allah swt, Rasul (utusan Allah) dan para pemimpin kamu. Bahwa taat kepada pemimpin itu juga wajib tapi dengan syarat bahwa perintahnya tidak bertentangan dengan agama.⁷⁵ Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan perlahan-lahan. Di dalam menanamkan ketaatan harus dibekali dengan kesabaran, tanpa

⁷³Soenarjo, *Alquran.*, h. 128.

⁷⁴As-Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkam Alquran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), Vol. 3. h.

⁷⁵Bisri Musthafa, *Al-ibrizi.*, Juz. 5, h. 219-220.

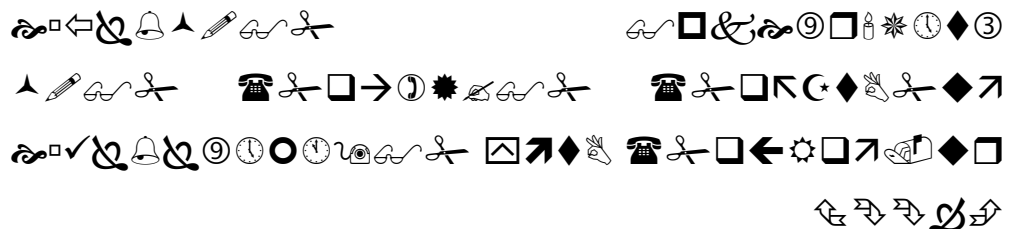
paksaan sehingga akan mempermudah untuk mengetuk pintu kalbu dan rasio mereka serta memperlancar dalam berkomunikasi dengan mereka.⁷⁶

Yang menyebabkan sifat taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan memiliki sifat ketaatan, berarti seseorang telah melaksanakan perintah agama dan telah melakukan kesediannya dalam berperilaku agama. Juga ketaatan merupakan perilaku keagamaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam beragama.

Untuk mengembangkan ketaatan perlu diajarkan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengerjakan shalat berjama'ah, membaca Alquran, patuh terhadap kedua orang tua dan lain sebagainya. Sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukan ketaatan tersebut tanpa harus diperintah, melainkan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

b) Kejujuran

Kejujuran (as-shidqu) berarti benar. Yang dimaksud dengan kejujuran adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan, sedangkan pemberitahuan tersebut bukan hanya dalam perkataan saja namun termasuk perbuatan. Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi seseorang, sedangkan sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat.⁷⁷ Sifat jujur tidak dapat ditanamkan pada anak melainkan hanya dengan keteladanan dan pembinaan yang terus-menerus.⁷⁸ Allah swt berfirman, yaitu:



⁷⁶Alba firdaus Al-halwani, *Melahirkan Anak Sholeh (Kajian Psikologi dan Agama)* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), Cet III, h. 91.

⁷⁷Alba firdaus Al-halwani, *Melahirkan Anak.*, h. 93.

⁷⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 61.

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah/119).⁷⁹

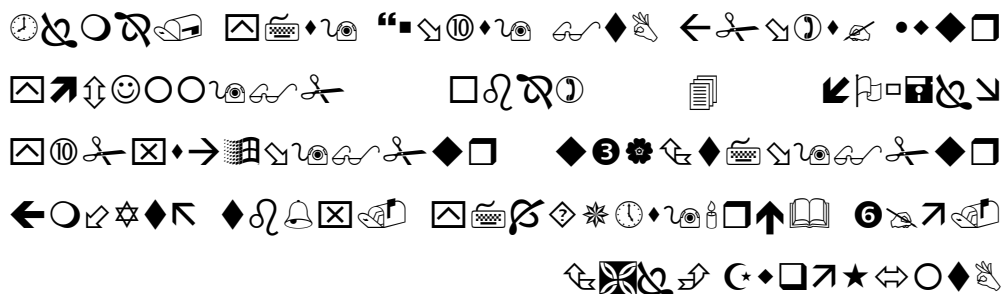
Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertaqwalah kamu kepada Allah swt dan takutlah kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang Dia fardlukan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dan jadilah kamu di dunia tergolong orang-orang yang setia dan taat kepada-Nya. Niscaya di akhirat kamu tergolong orang-orang yang benar masuk surga, dan janganlah kamu bergabung dengan orang-orang munafik yang bercuci tangan dari dosa-dosa mereka dengan pengakuan dusta lalu memperkuatnya dengan sumpah.⁸⁰

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa sikap jujur sangat penting untuk pribadi pada setiap orang, maka penanaman sikap jujur ini harus dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, pelatihan dan pengawasan. Karena pembiasaan dan latihan tersebut nantinya akan menjadi bagian dari pribadi yang utuh dan kuat sebagai seorang agamis.

Dengan demikian kejujuran juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan bersikap jujur berarti seseorang telah bertindak sesuai dengan moralitas agama yang diperintahkan terhadap ummatnya.

c) Amanah

Sifat amanah yang dimaksud adalah menjaga pendengaran, pengucapan dan penggunaan pandangan mata dari hal-hal yang dilarang agama. Dalam Alquran dijelaskan:



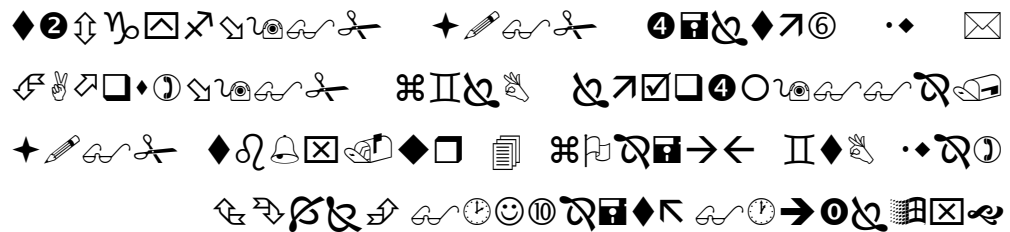
⁷⁹Soenarjo, *Alquran.*, h. 301.

⁸⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah.*, h. 76.

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya". (Q.S. Al-Israā/36).⁸¹

Bahwa orang-orang yang hanya menuruti jejak langkah orang lain, baik nenek moyangnya karena kebiasaan adat-istiadat dan tradisi yang diterima atau orang lain atau siapapun terhadap keputusan pada golongan yang membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri padahal dia diberikan Allah swt alat-alat penting agar dia dapat berhubungan sendiri dengan alam yang mengelilinginya, dia diberi hati dan akal atau pikiran untuk menimbang baik dan buruk, sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan manfaat dan madharatnya atau baik dan buruknya, karena segala perbuatan yang dilakukan manusia akan ada pertanggung jawabannya.⁸²

Dalam surat An-Nisa' ayat 148 juga ditegaskan:



Artinya: "Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah maha mendengar lagi maha mengetahui". (Q.S. An-Nisaā/148).⁸³

Allah tidaklah penyebaran perkataan-perkataan yang buruk. Kalau dikatakan Allah tidak suka, niscaya Allah membencinya. Maka amatlah benci menyiar-nyiarkan atau menjelaskan perkataan yang buruk, yang kotor, yang cabul dan yang carut-marut. Yang disukai oleh Allah hanyalah kata-kata yang sopan yang tidak menyinggung perasaan, yang tidak merusak akhlak. Maka banyaklah perkataan yang artinya kita maklumi tetapi tidak boleh diucapkan

⁸¹Soenarjo, *Alquran.*, h. 429.
⁸²Hamka, *Tafsir Al-azhar.*, Juz. 15, h. 67.
⁸³Soenarjo, *Alquran...*, h. 147.

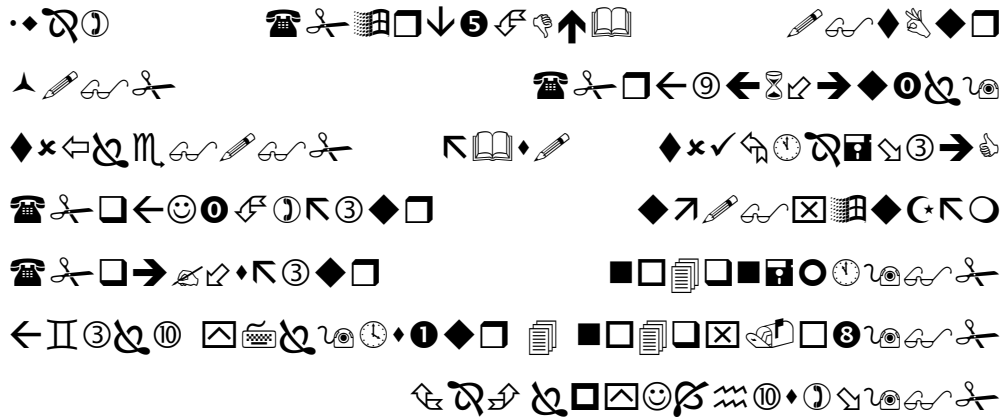
terus-terang. Sebab disanalah terletak batas kesopanan manusia. Tuhan sendiripun memilih kata di dalam Alquran yang patut menjadi contoh bagi orang yang beriman.⁸⁴

Dari ayat tersebut dimaksudkan bahwa kita diwajibkan untuk memelihara segala pendengaran, pengucapan dan perbuatan dari sesuatu yang dilarang agama, karena apa yang kita dengarkan, segala perkataan dan perbuatan nantinya akan kita pertanggung jawabkan di hari perhitungan. Oleh karena itu kita harus mampu memelihara anggota badan dari segala perbuatan dosa melalui latihan dan pembiasaan diri.

Dengan demikian sifat amanah juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan dan segala perbuatan yang dilarang agama.

d) Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah beribadah kepada Allah swt yang dilandasi dengan kepasrahan diri, melaksanakan segala apa yang diperintahkan agama dengan perasaan yang tulus dan tanpa mengharap balasan apapun. Allah swt berfirman:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga

⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-azhar.*,

agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)". (Q.S. Al-Bayyinah/5).⁸⁵

Bahwa telah dijelaskan di dalam kitab Taurat dan kitab Injil, " Artinya bahwa ahli kitab tidak diperintah kecuali hanya untuk menyembah kepada Allah swt (mengakui bahwa Allah adalah satu) dan harus memurnikan agamanya dari perbuatan syirik dan juga harus mengikuti apa yang diajarkan dalam agamanya. Nabi Ibrahim as dan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw.⁸⁶

Sifat ikhlas ini sangat penting bagi kepribadian anak maka penanaman sifat ikhlas ini harus diajarkan secara dini dan bertahap terhadap anak didiknya. Tahap yang pertama memberikan pengajaran, bimbingan dan pengarahan, kemudian dilakukan pengawasan. Sehingga lama-kelamaan seorang anak akan terbiasa melakukannya sendiri tanpa diperintah.

Dengan demikian sifat ikhlas termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang dalam beragama memiliki sifat ini, mereka di dalam menjalankan perintah agama didasari perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah bukan untuk mendapat imbalan. Sehingga sifat ini harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan ajaran agama, apabila mereka telah sadar dalam beragama.

e) Tidak sombong

Dalam agama Islam, Allah swt telah melarang keras terhadap orang-orang yang sombong, karena orang yang mempunyai sifat sombong akan merugikan diri sendiri dan membawa ke jalan kesesatan. Firman Allah swt menjelaskan:



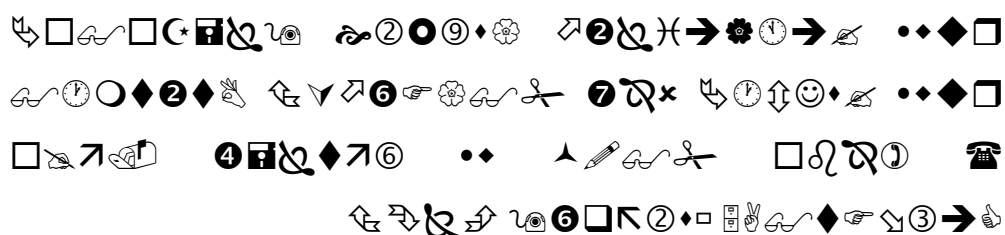
⁸⁵Soenarjo, dkk, *Alquran Dan Terjemahnya.*, h. 1084.

⁸⁶Bisri Musthafa, *Al-ibrizi.*, h. 2252.

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sesekali kamu tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (Q.S. Al-Israā/37).⁸⁷

Dan jangan kamu berjalan di atas bumi dalam keadaan sombong”. Bahwa orang yang sombong adalah orang yang tidak tahu dimana letak dirinya. Bersifat angkuh, karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman Tuhan, manusia lupa bahwa mereka berasal dari air mani yang bergeloh, campuran air si laki-laki dan si perempuan dan kelak dia akan mati dan kembali ke tanah, tinggal tulang-tulang yang menakutkan, sehingga diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu?. “Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi”. Ini adalah kata kiasan yang tepat sekali untuk orang yang sombong, bagaimanapun seseorang yang menghancurkan bumi, menghardik dan menghantam tanah, namun bumi itu tidaklah akan “luka” atau rusak karena hantaman kakinya. “Dan sesekali kamu tidak akan bisa menembus gunung”. Inipun suatu ungkapan yang tepat untuk orang yang sombong, dia menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan, padahal puncak gunung itu melihat lucunya si kecil (mereka) menantangnya. Oleh kerana itu seorang mukmin sejati adalah seseorang yang tahu diri, lalu diletakkannya diri itu di tempat yang sebenarnya, maka itulah yang disebut dengan orang yang tawadlu’.⁸⁸

Juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18, yaitu:



Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁸⁷Soenarjo, *Alquran Dan Terjemahnya.*, h. 429.

⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-azhar.*, Juz. 15, h. 68.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Luqman/18).⁸⁹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa terdapat larangan yang berbunyi: “janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu ajak bicara dengan sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri-seri dan bergembira tanpa rasa sombong dan tinggi hati. Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena hal itu adalah cara berjalan orang-orang yang angkara murka lagi sombong, yaitu orang yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dzalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap yang sederhana, karena sesungguhnya cara yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada kebaikan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain. Berjalanlah dengan langkah sederhana (tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat), berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan tanpa pamer, tapi dengan menonjolkan sikap rendah hati dan tawadhu’.⁹⁰

Sifat ini juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan memiliki sifat ini seseorang dalam beragama akan terhindar dari perbuatan tercela yang dilarang oleh agama. Apabila seseorang telah melaksanakan sifat ini, berarti mereka telah mentaati ajaran agama dan berarti menunjukkan kesadarannya dalam beragama.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.

Bahwa Insan dengan seluruh perwatakan, ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah hasil pencapaian dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan, faktor inilah yang mempengaruhi insan untuk berinteraksi sejak lahir hingga akhir hayat. Oleh karena itu, begitu kuat dan bercampuraduknya peranan dua

⁸⁹Soenarjo, *Alquran Dan Terjemahnya.*, h. 655.

⁹⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah.*, Juz. 21, h. 159-160.

faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjukkan perkembangan tubuh atau tingkah laku secara pasti kepada salah satu dari dua faktor.

Menurut Dalyono bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan “germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.⁹¹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

1) Faktor dari dalam (internal)

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “homo devinans” dan “homo religious” yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.⁹²

Seperti di atas, bahwa salah satu hakekat wujud manusia, manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Sedangkan bentuk dari hakekat wujud yang dimilikinya adalah kecenderungan untuk beragama.

Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda dalam

⁹¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Cet. I, h. 120.

⁹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. I., h. 136.

hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya “Dari abu hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Tiada anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Muslim).⁹³

Menurut hadis di atas, bahwa manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis ini adalah potensi, sedang potensi tersebut adalah kemampuan. Jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan.⁹⁴

Fitrah di sini adalah kemampuan dasar yang suci pada setiap orang yang lahir, jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

2) Faktor dari luar (eksternal)

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada di dalam keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan norma-norma sosial pada diri seseorang.

Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga juga ikut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, termasuk menentukan perilaku keagamaannya, bagaimana mereka dapat mengenal Tuhan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.⁹⁵

Dalam kehidupan manusia, lingkungan keluargalah yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan. Sebab sebelum seseorang

⁹³Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bairut Libanon: Darul Al-kitab Al-ilmiyah, 1977), Juz. II, h. 458.

⁹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. III, h. 34-35.

⁹⁵Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1988), Cet. 11, h. 180-81.

mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu menerima norma-norma dan pengalaman-pengalaman dari anggota keluarganya, terutama orang tua yang berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya.

Orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama. Sehubungan dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dan mempengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁹⁶ Seperti diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa kewajiban keluarga adalah:

- (1) Mendidik akhlak yang baik bagi anak-anaknya.
- (2) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- (3) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterimanya dari orang tua.
- (4) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam bertindak tanduk.
- (5) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- (6) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, tempat kerusakan dan lain-lain.⁹⁷

Pengaruh yang disumbangkan keluarga adalah sangat penting dalam pembentukan jiwa keagamaan. Walaupun menurut Jalaludin perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit diidentifikasi secara jelas karena permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia teramat rumit dan kompleks. Namun melalui fungsi jiwa yang masih sederhana tersebut,

⁹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 56.

⁹⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), Cet. I, h. 374-375.

proses perilaku beragama terlibat dan terjalin dalam lingkungan keluarga yang sebetulnya masih sederhana tersebut.⁹⁸

Jadi dengan melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan para guru merupakan substitusi dari orang tua. Untuk mengembangkan fitrah beragama terhadap para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap anak didik.⁹⁹

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Jalaludin mengemukakan bahwa: “pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik”. Karena pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai, sehingga pendidikan agama lebih dititikberatkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama”.¹⁰⁰

Faktor lain yang menunjang perkembangan beragama pada individu di lingkungan sekolah adalah:

- (1) Kepedulian kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama (pemahaman nilai-nilai agama) di sekolah, baik melalui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama.

⁹⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, h. 204.

⁹⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*, h. 140.

¹⁰⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, h. 206.

- (2) Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan mengfungsikannya secara optimal.
- (3) Penyelenggaraan ektra kurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.¹⁰¹

Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik, terutama melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

c) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada lingkungan ini seseorang akan berhubungan dengan hal-hal yang asing, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya dihadapkan kepada penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut.

Save M. Dagon mengatakan bahwa salah satu bentuk dari penyesuaian diri adalah aktif bermain dengan teman sebayanya. Pertama ia berperan sebagai penonton saja, kemudian ia bermain sendiri, tahap bermain sendiri dilewatinya lalu ia bergabung untuk bermain dengan teman sebayanya.¹⁰²

Dalam masyarakat, seseorang (terutama pada masa pubertas) akan melaksanakan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka merekapun cenderung akan berakhlak baik. Begitu sebaliknya, apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang

¹⁰¹Syamsu Yusuf, *Psikologi*, h. 141.

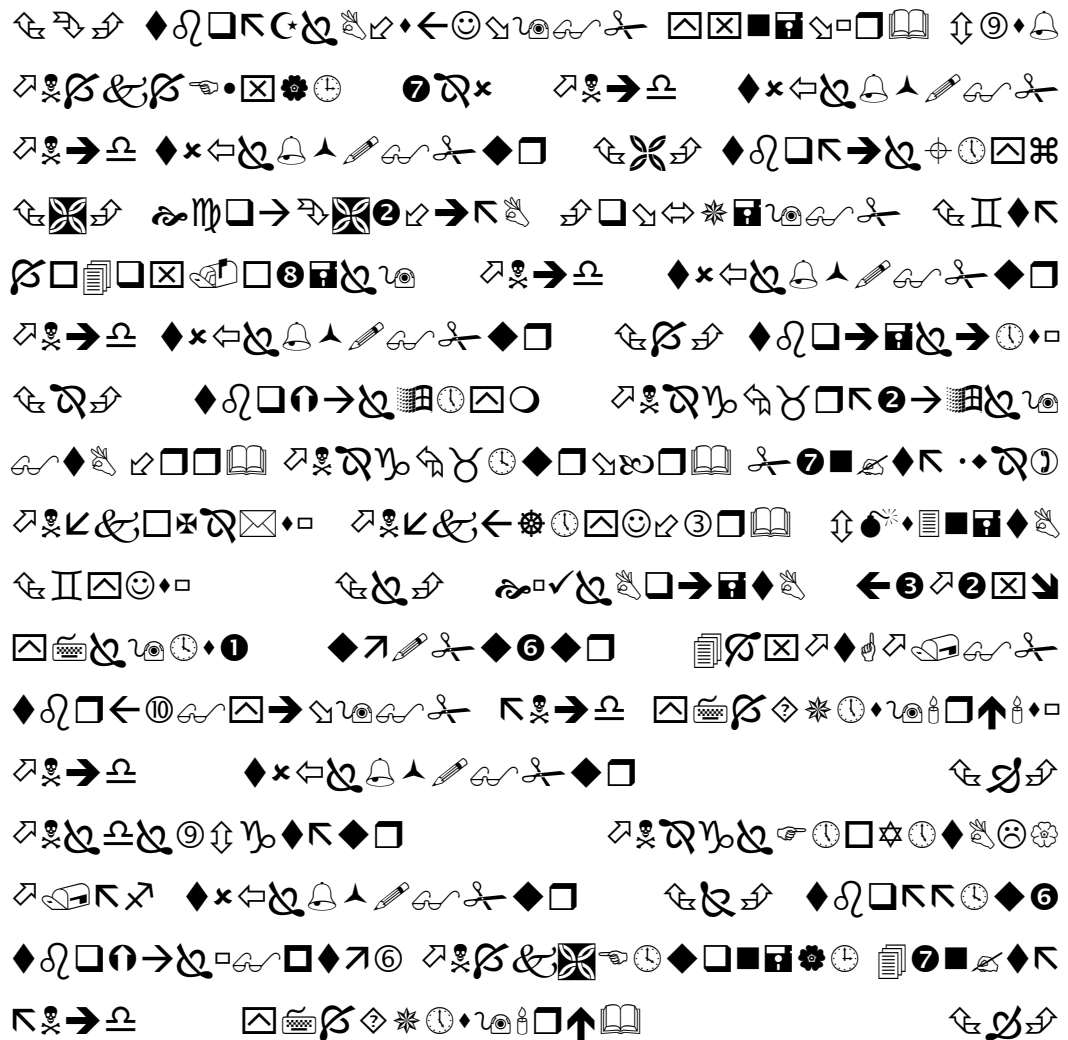
¹⁰²Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 63.

kurang baik, amoral bahkan melanggar norma-norma agama, maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut.¹⁰³

Dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama khususnya pada masa pubertitas, hal ini dilakukan dengan pergaulan teman sebaya. Namun peran orang tua di keluarga dan para guru di sekolah senantiasa mengawasi dalam pergaulan tersebut, jangan sampai terjadi pergaulan yang mengarah ke hal yang melanggar ajaran agama.

d. Ciri-ciri dan Sikap Kematangan Kesadaran Beragama

Dalam surat Al-Mukminun ayat 1-11 menjelaskan tentang ciri dan sikap yang menjadikan orang-orang mukmin beruntung.



¹⁰³ Soenarjo, *Alquran.*, h. 526.

اِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ لَشَرِيْفُوْنَ ۗ يَرْزُقُوْنَ اٰلَهُمْ وَاٰلَ اٰمِيْنَتِهِمْ سِرًّا ۗ لَمْ يُكَلِّمُوْا فَاكْرًا ۗ وَكَانُوْنَ قٰنِتِيْنَ ۗ
لَا يَخْفَوْْنَ اَنْ يُرٰوَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوْ فِيْ سَبِيْلِ رِسٰلَتِهِ ۗ لَئِنْ اُرْسِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقُوْلُوْا لَنْ نَقْبَلَهُ ۗ
وَلَنْ نَّكُوْنَنَّ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوْ فِيْ سَبِيْلِ رِسٰلَتِهِ ۗ لَئِنْ اُرْسِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقُوْلُوْا لَنْ نَقْبَلَهُ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusu’ dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) firdaus. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Mūminun/1-11).¹⁰⁴

Dari kandungan ayat di atas, bahwa yang menjadi ciri dan sikap kematangan kesadaran beragama (orang-orang mukmin yang beruntung), yaitu selalu memelihara shalat lima waktu dengan khusu’ dan ikhlas, selalu menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna, menunaikan zakat (membantu kepentingan sosial), selalu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan kotor dan selalu memegang amanat dan janji (tidak munafik).

B. Lembaga Pemasyarakatan.

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan yang disebut juga "lapas" adalah suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan manusia yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim dengan pidana penjara. Lembaga Pemasyarakatan sebagai instansi terakhir di dalam sistem peradilan pidana dan pelaksanaan putusan pengadilan

¹⁰⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi.*, h. 141.

(hukum) di dalam kenyataannya tidak mempersoalkan, apakah seseorang terbukti bersalah atau tidak.¹⁰⁵

Menurut Harsono, Lembaga Pemasyarakatan adalah “Sistem perlakuan dan lembaga pemasyarakatan adalah pengambilan dari istilah penjara yang dihubungkan dengan sistem perlakuan dengan sistem perlakuan dengan regenerasi dengan cara membimbing, mendidik dan melatih narapidana baik aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan. Mereka yang menjadi narapidana bukan lagi dibuat jera, melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan. Oleh karena itu dahulu Lembaga Pemasyarakatan lebih dikenal dengan penjara.”¹⁰⁶

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembinaan, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari Sistem Peradilan Pidana (SPP) dengan sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaannya mempunyai tanggung jawab merealisasi salah satu tujuan dari Sistem Peradilan Pidana (SPP), yaitu resosialisasi dan rehabilitasi pelanggaran hukum.¹⁰⁷ Lembaga pemasyarakatan berusaha untuk membina narapidana, mengenal diri sendiri menjadi lebih baik, menjadi positif, mengembangkan diri sendiri menjadi manusia yang lebih berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah suatu tempat yang digunakan oleh individu yang terbukti melakukan pelanggaran hukum yang sedang berlaku dalam suatu masyarakat dan negara.

¹⁰⁵Petrus Irwan P. dan Simonangkis, Pandapotan, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h. 63.

¹⁰⁶Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 47.

¹⁰⁷Petrus Irwan P., *Lembaga Pemasyarakatan.*, h. 46.

Lembaga ini dimaksudkan untuk mempersiapkan narapidana agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik selepas dari lembaga pemasyarakatan.

2. Tujuan dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan sebagai unit pembinaan moral tentunya mempunyai peran strategis bagi pembinaan narapidana. Lembaga ini memainkan peran sosialnya dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, dalam arti bisa mengembalikan fitrah manusia agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan sosial, moral maupun mental para narapidana sebagai realisasi pembaharuan dari sistem pidana yang dulunya berbentuk penjara, yang mana bertentangan dengan hak asasi manusia, kemudian berubah menjadi pembinaan pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan semangat kemanusiaan. Dalam pelaksanaan proses pembinaan atau pemasyarakatan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan, setidaknya harus mengacu pada sepuluh (10) prinsip pokok, yaitu:

- a. Orang tersesat diayomi
- b. Menjatuhkan pidana bukan tindakan balas dendam
- c. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk
- e. Kepada narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat
- f. Pekerjaan tidak boleh sekedar mengisi waktu
- g. Bimbingan harus berdasarkan Pancasila
- h. Tiap orang harus diperlakukan sebagai manusia
- i. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan
- j. Perlu didirikan lembaga pemasyarakatan baru.¹⁰⁸

Memahami fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang dikemukakan oleh Petrus Irawan Panjaitan dijelaskan bahwa, pembinaan narapidana meliputi:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina.
- b. Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 37.

- c. Pembinaan berencana, terus-menerus dan sistematis.
- d. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, kebangsaan dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, ketrampilan, mental spiritual.¹⁰⁹

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti yang baik. Salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari sistem pemasyarakatan adalah memulihkan kesatuan hubungan sosial (reintegrasi sosial) Warga Binaan Pemasyarakatan dengan/ ke dalam masyarakat. Khususnya masyarakat di tempat tinggal asal mereka melalui suatu proses (proses pemasyarakatan/ pembinaan) yang melibatkan unsur-unsur atau elemen-elemen, petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat.

C. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama bagi Narapidana Muslim.

Pendidikan agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembinaan narapidana, karena diharapkan setelah mendapat bimbingan keagamaan para narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 50.

Menurut sistem kepenjaraan di Negara Republik Indonesia yang sangat kita cintai ini yang dipengaruhi oleh liberalitas terdapat pendidikan agama, berdasarkan pasal 66 berikut ini:

1. Dengan izin direktur dalam penjara diberi kesempatan
 - a. Untuk melakukan agama oleh orang-orang terpenjara yang meminta kesempatan itu.
 - b. Untuk memberi pendidikan agama atau penerangan lain tentang kebaktian kepada Tuhan atau tentang ilmu filsafat kepada orang terpenjara yang tidak mempunyai keberatan terhadap itu.¹¹⁰
2. Dalam peraturan rumah tangga penjara-penjara dimuat keterangan lebih jelas tentang pendidikan dan melakukan agama tersebut dalam ayat 1.

Pembinaan agama dilaksanakan di dalam dan di luar Lembaga Pemasyarakatan:

- a. Di dalam Lembaga pemasyarakatan:
 - 1) Memberi bimbingan latihan praktek ibadah mengenai: bersuci, shalat, membaca Alquran dan lain-lain
 - 2) Membimbing pelaksanaan ibadah setiap waktu shalat dan setiap shalat Jum'at
 - 3) Membimbing pelaksanaan puasa ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya yaitu: makan sahur, berbuka puasa, shalat tarawih, tadarusan
 - 4) Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti shalat hari raya, nuzulul Quran dan sebagainya
 - 5) Menyelenggarakan seni baca Alquran, musabaqah dan seni budaya keagamaan lainnya seperti: qasidah untuk memotifasi belajar agama.¹¹¹
- b. Di luar lembaga pemasyarakatan.

Setiap narapidana yang berada di luar lembaga pemasyarakatan yaitu mereka yang dijatuhi pidana bersyarat, yang mendapat pembebasan bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti pre release treatment dan yang mendapat bimbingan lanjutan. Untuk melanjutkan pembinaan agama yang telah mereka

¹¹⁰Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana* (Jakarta: DEPAG, 1978), h. 76.

¹¹¹*Ibid.*, h. 78-79.

terima di dalam lembaga, yang selama ini mereka dari para pemuka agama, khususnya para ustadz atau da'i.

Pembinaan lanjutan keagamaan ini diperlukan sekali, agar mereka yang sudah taat melaksanakan ibadahnya di dalam lembaga pemasyarakatan, tidak meninggalkannya kembali. Juga agar mereka tidak merasa dikucilkan dari masyarakat, sehingga tidak mengulangi kembali kejahatannya yang melanggar hukum.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yakni suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Hal ini dapat dilakukan baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.¹¹² Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain;

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹³

Lexy J. Moleong juga mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Pertama, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹⁴

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang

¹¹²Faisal Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 119.

¹¹³*Ibid.*, h. 9.

¹¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

dilihat, didengar serta selanjutnya dianalisis kemudian makna perilaku kepala lembaga, pegawai, penyuluh dan narapidana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam agama dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana muslim di lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan yang di dalamnya berinteraksi dengan kepala lembaga, pegawai, penyuluh dan narapidana Muslim.

Sejalan dengan hal di atas Y.S. Lincoln dan E.G. Guba menjelaskan *purposive sampling can be pursued in way that Hill maximize the investigator's ability to devise grounded theory that takes adequate account of local condition, local mutual shopping and local values for possible transferability*.¹¹⁵ Maksudnya, teknik sampel purposif dapat menjadi cara yang memaksimalkan kemampuan peneliti dalam wawancara untuk menemukan teori dasar yang mencukupi dan memperhatikan kondisi tempat, waktu dan nilai setempat untuk memungkinkan dapat di transfer.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan rencana dan pengawasan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan dalam konteks yang luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang berbeda, tempat yang berbeda dan proses yang berbeda. Dalam latar inilah nantinya akan ditemukan berbagai informasi yang bersumber dari subjek penelitian yang di teliti.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah: konteks (suasana, keadaan atau latar), perilaku, peristiwa dan proses. Untuk memadukan pemahaman terhadap kompleksitas situasi sosial sebagai sumber informasi, di bawah ini dikelompokkan semua sumber informasi yang ada dalam konteks kegiatan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Konteks Penelitian Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan

Parameter	Situs Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan
Konteks	Kantor kepala lembaga pemasyarakatan, ruang pegawai, ruang

¹¹⁵Y.S. Lincoln dan E.G. Guba, *Naturalistik Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, 1985), h. 40.

	portir, tempat ibadah (masjid), perpustakaan, kamar narapidana, kantin, lapangan olah raga dan ruang latihan kerja.
Pelaku	kepala lembaga, pegawai, penyuluh dan narapidana.
Peristiwa	Proses kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim.

Narasumber atau subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari subjek penelitian sebagai informan yang dapat memberikan informasi yang tepat dan terpercaya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan sebagai berikut:

1. Subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi tujuan penelitian.
2. Subjek masih terlibat secara aktif.
3. Subjek yang mempunyai banyak waktu dalam memberikan informasi.
4. Subjek yang tidak memiliki hubungan atau kenal dengan peneliti.
5. Subjek yang memberikan informasi tidak cenderung berbohong.
6. Subjek yang dipilih merupakan perwakilan dari populasi.

Untuk penelitian kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim ini berusaha untuk memenuhi syarat-syarat pemilihan informan penelitian agar data dan informasi yang diperlukan dapat dikumpulkan secara lengkap untuk dianalisis.

C. Informan Penelitian

Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkapkan kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Panyabungan.

Kasus dalam hal ini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus bahkan sub kasus. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Menurut Guba dan Lincoln dalam

Moleong, ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.¹¹⁶

Dalam pengumpulan data yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala lembaga pemasyarakatan, dikarenakan tugasnya sebagai penanggung jawab terlaksananya tata kelola yang baik dan tepat di lingkungan lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.
2. Pegawai/ staf, dikarenakan peranannya dalam membantu kepala lembaga dalam mengelola sumber daya dan fasilitas lembaga pemasyarakatan dalam keperluannya untuk mencapai tujuan lembaga pemasyarakatan sebagai mana mestinya.
3. Tenaga penyuluh (guru/ ustadz), dilihat dari perannya sebagai tenaga profesional yang terlibat langsung dalam proses kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim.
4. Narapidana, kedudukannya sebagai objek dan subjek pendidikan dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen (catatan atau arsip). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen menjelaskan *the research with the researcher's insight being the key instrument for analysis*.¹¹⁷

Dari pendapat di atas dikemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha untuk selalu mengumpulkan informasi. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yang antara lain sebagai berikut:

¹¹⁶Moleong, *Metodologi*, h. 121.

¹¹⁷R. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research For the Social Science* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 27.

1. Metode Observasi.

Observasi adalah “Kegiatan pemuatan perhatian sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.”¹¹⁸ Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, yang meliputi musholla lembaga pemasyarakatan Panyabungan, aula lembaga pemasyarakatan Panyabungan, perpustakaan dan gambaran suasana ketika kegiatan keagamaan diberikan.

2. Metode Interview.

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹¹⁹ Jadi peneliti menggunakan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan, Koordinator keagamaan, Da’i atau guru agama dan narapidana Muslim.

Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah diformulasikan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview atau jika mungkin menghafalkan diluar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.

Adapun metode interview di gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan agama dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana muslim di lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan.
- b. Hambatan yang dirasakan oleh lembaga pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana muslim di lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan.

¹¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 133.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 132.

- c. Solusi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama bagi narapidana muslim di.

3. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan yang tertulis oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto, pita recording slide.¹²⁰

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen primer, yang berisi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti; absensi kegiatan keagamaan narapidana, daftar pengisi kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan dan jadwal kegiatan keagamaan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.¹²¹ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada masalah tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan rencana dan pengawasan kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Panyabungan dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dimana

¹²⁰Sedarmayanti, Hidayat Syarifuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 86.

¹²¹Moleong, *Metodologi*, h. 87.

dimana prosesnya berlangsung secara sekuler selama penelitian berlangsung.¹²² Pada tahap awal pengumpulan data, penelitian masih melebar dan belum terlihat dengan jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah penelitian semakin jelas maka peneliti menggunakan penelitian yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan terkumpul, maka perlu dilakukan reduksi data agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam pengelompokan serta dalam menyimpulkan data. Reduksi data dalam hal ini merupakan suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data mentah/ kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Panyabungan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Penyajian data merupakan suatu proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk dapat ditarik kesimpulannya. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi ruang lingkup penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasinya.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para informan secara keseluruhan yang terkait dengan proses kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Panyabungan. Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

¹²²*Ibid.*, h. 87.

pelaksanaan rencana dan pengawasan kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan penelitian. Oleh karena itu perlu digunakan standar kesahihan data yang terdiri dari: keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), Keterandalan (*dependability*) dan Dapat dikonfirmasi (*confirmability*) yang dijelaskan sebagai berikut:¹²³

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan (*credibility*) dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara sebagai mana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong¹²⁴, yaitu sebagai berikut:

a. Keterikatan yang lama (*prolonged*)

Peneliti dengan yang diteliti berkaitan dengan implementasi manajemen metode pembelajaran dimaksudkan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi masalah serta fokus masalah dalam penelitian oleh para informan pada lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan dapat diperoleh dengan selengkapnyanya.

b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*)

Dalam mengumpulkan data tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan rencana dan evaluasi kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Kls II B Panyabungan.

c. Melakukan triangulasi

Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data yang didapat melalui kegiatan wawancara dengan data pengamatan dan data dokumen.

d. Berdiskusi

¹²³*Ibid.*, h. 90.

¹²⁴*Ibid.*, h. 91.

Mendiskusikan dengan temana sejawat yang pada dasarnya tidak berperan serta dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.

e. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*)

Menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

f. Pengujian ketepatan

Pengujian ketepatan referensi data temuan dan interpretasi terkait dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan rencana dan evaluasi kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim di lembaga pemasyarakatan Kls II B Panyabungan. Laporan penelitian dalam hal ini dikonsultasikan dengan pembimbing.

2. Keteralihan (*transferability*)

Dapat ditransfer (*transferability*) yaitu pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar penelitian (lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan rencana dan evaluasi kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana Muslim), sehingga hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada permasalahan situasi lain yang sejenis. Dalam hal ini apabila makin sama konteksnya maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

3. Keterandalan (*dependability*)

Data penelitian harus dapat diandalkan. Dalam hal ini dapat diandalkan (*dependability*) berarti peneliti mengusahakan konsistensi keseluruhan pada pelaksanaan proses penelitian ini, agar memenuhi persyaratan yang berlaku. Peneliti tidak boleh ceroboh atau membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasi studinya, mengumpulkan data, menginterpretasikan dan melaporkan hasil penelitian.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Dapat dikonfirmasi yaitu hasil penelitian harus dapat diakui oleh orang banyak (*objectivitas*). Berkaitan dengan kualitas hasil penelitian, maka kualitas data dan interpretasinya harus didukung oleh bahan yang koheren (sesuai). Dengan kata lain, konfirmasi merupakan suatu proses yang mengacu pada hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Lembaga pemasyarakatan semula dikenal dengan sebutan penjara yang berfungsi untuk mengurung orang-orang yang menjalani pidana. Awal mulanya penjara yang ada di Indonesia merupakan buatan pemerintah dari Hindia Belanda akibat pengaruh adanya *thuch thuis* (*Rhuspuis* dan *Spinhuis*) di Amsterdam, dengan istilah “Boei” dan dibangun sekitar tahun 1621, tetapi belum mempunyai kedudukan yang tetap karena masih berlangsung peperangan.¹²⁵

Lembaga pemasyarakatan Panyabungan merupakan lembaga pemasyarakatan yang bernaung dibawah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan kepala lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan¹²⁶, bahwa “Lembaga Pemasyarakatan tersebut merupakan salah satu lembaga pemerintah yang masih vertikal dengan pemerintahan pusat (sentralisasi). Lembaga pemasyarakatan klas IIB ini berdiri pada tanggal 01 bulan Januari tahun 1985 dan secara operasionalnya diresmikan pada tanggal 03 bulan Januari tahun 1985 oleh Kepala Kantor Wilayah Kehakiman SUMUT (saat ini Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia) yaitu Bapak Rajo Harahap.

Lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan Berkapasitas isi 300 orang dengan jumlah penghuni saat ini 523 orang, yang dibangun di atas tanah ± 15.000 M dan beralamat di Jl. Syech Abdul Mutholib No. 11 di desa Sipapaga kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal Telphon/ FAX (0636) 326017 – 20050 Panyabungan 22900, serta dekat dengan sentral pemerintahan kabupaten Mandailing Natal, dengan batas tanah dan keterangan lain:

- a. Sebelah Utara : Tanah adat (Kebun Karet)

¹²⁵Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan Tahun 2016.

¹²⁶Arif Rahman, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan, *Wawancara* (tanggal 28 Maret 2016), Pukul 09:30 WIB.

- b. Sebelah Timur : Tanah adat (Kebun Karet)
- c. Sebelah Selatan : Tanah adat (Kebun Karet)
- d. Sebelah Barat : Jl. Syech Abdul Mutholib

Luas Bangunan \pm 7.800 M. Adapun bangunan lembaga pemasyarakatan klas II

B Panyabungan terdiri dari:

- a. Ruang kepala lembaga pemasyarakatan (KALAPAS)
- b. Ruang tunggu
- c. Ruang tamu dan loket pendaftar
- d. Unit keamanan, ketertiban dan lain-lain yang terdiri dari :
 - 1) Ruang portir,
 - 2) Ruang Kepala KPLP dan staf KPLP,
 - 3) Ruang penyimpanan senjata api dan peralatan anti huru-hara,
 - 4) Ruang kunjungan,
 - 5) Ruang atau blok hukuman yakni kamar Narapidana tahanan,
 - 6) Ruang atau blok pengasingan,
 - 7) Unit administrasi kepegawaian dan keuangan,
 - 8) Ruang kepala unit kepegawaian dan staf,
 - 9) Ruang bendahara,
 - 10) Unit urusan umum,
 - 11) Ruang bimbingan kerja,
 - 12) Ruang registrasi,
 - 13) Ruang pelaksanaan kegiatan kerja,
 - 14) Ruang pendidikan kerja,
 - 15) Ruang bimbingan kemasyarakatan dan perawatan,
 - 16) Ruang bengkel,
 - 17) Ruang poliklinik,
 - 18) Ruang jahit,
 - 19) Dapur,
 - 20) Gudang beras,
 - 21) Gudang inventaris,
 - 22) Kantin, dan

23) Kamar mandi umum/ kamar kecil.

Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dengan alasan terkuatnya adalah lokasinya sangat mudah dijangkau. Selain itu karena sangat mendukung tugas yang sedang peneliti lakukan terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam yang saat ini sedang menjadi bahasan yang menarik bagi penulis.

Lembaga pemasyarakatan adalah satu lembaga formal dari sekian lembaga formal yang ada, karenanya tentu memiliki aturan-aturan atau tata tertib yang wajib untuk ditaati. Semua itu tidak lain adalah guna menciptakan adanya keadaan yang tertib, sehingga suasana selalu kondusif. Begitu pula di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Agar selalu tercipta suasana yang kondusif maka peneliti pun wajib mengikuti aturan atau tata tertib sebagai mana layaknya pengunjung.

Selama memasuki lokasi penelitian penulis pun selalu mengikuti peraturan yang telah menjadi prosedur bagi siapa saja yang bukan berstatus petugas. Prosedur yang diterapkan adalah dimulai dari memasuki ruangan portir, yaitu sebuah ruangan yang berfungsi sebagai sterilisasi terhadap para pengunjung. Diruangan ini para pengunjung juga diwajibkan menitipkan kartu tanda pengenal yang kemudian mereka juga akan mendapatkan kartu gantung di leher yang menunjukkan statusnya sebagai pengunjung dan semua prosedural tersebut juga diberlakukan kepada penulis sebagai peneliti, semua itu guna menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan dan guna menciptakan suasana yang tertib dan aman. Setelah prosedural di ruangan portir selesai dijalani oleh para pengunjung, maka barulah mereka memasuki kawasan terbuka yang dapat langsung bertemu dengan narapidana, namun masih terdapat batas berupa pagar besi.

2. Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan

Adapun organisasi dan tata kerja lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan diatur berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 26 Pebruari 1985 Nomor M.01-PR.07.03 tahun 1985, tentang organisasi dan tata kerja lembaga Pemasyarakatan tersebut, selanjutnya lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan merupakan salah satu unit pelaksana teknis.

Gambaran umum kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan, lebih lanjut di bawah ini akan diuraikan berdasarkan:

a. Kedudukan

Kedudukan kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan adalah untuk mendukung pelaksanaan teknis daerah yang menyelenggarakan sebagian urusan pemerintahan dalam bidang pembinaan narapidana dan anak didik di wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

b. Tugas pokok

Tugas pokok kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan adalah membantu menyelenggarakan sebagian urusan pemerintahan dalam bidang pembinaan narapidana dan anak didik, yang wujud pembinaan narapidana dan anak didik tersebut meliputi: pendidikan umum, pendidikan keterampilan, pembinaan mental spiritual (pendidikan agama, penataran P-4 dan budi pekerti), sosial budaya, kegiatan rekreasi (diarahkan pada pemupukan kesegaran jasmani dan rohani melalui: olahraga, hiburan segar, membaca buku /majalah /surat kabar) dan pembinaan-pembinaan lainnya yang terdapat di lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan tersebut.

c. Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana tersebut diatas, kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelolahasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan sosial /kerohanian narapidana atau anak didik.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

3. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

a. Visi

Visi organisasi kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan adalah terciptanya suasana aman, tertib dan damai.

b. Misi

Misi organisasi kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan antara lain:

- 1) Melaksanakan pembinaan dan bimbingan keagamaan kepada warga binaan pemasyarakatan.
- 2) Memberikan pembinaan dan bimbingan keterampilan kepada warga binaan pemasyarakatan.
- 3) Memberikan pelayanan perawatan kesehatan kepada warga binaan pemasyarakatan.
- 4) Melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada warga binaan.
- 5) Membentuk warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia mandiri dan tidak akan mengulangi tindak pidana lagi.

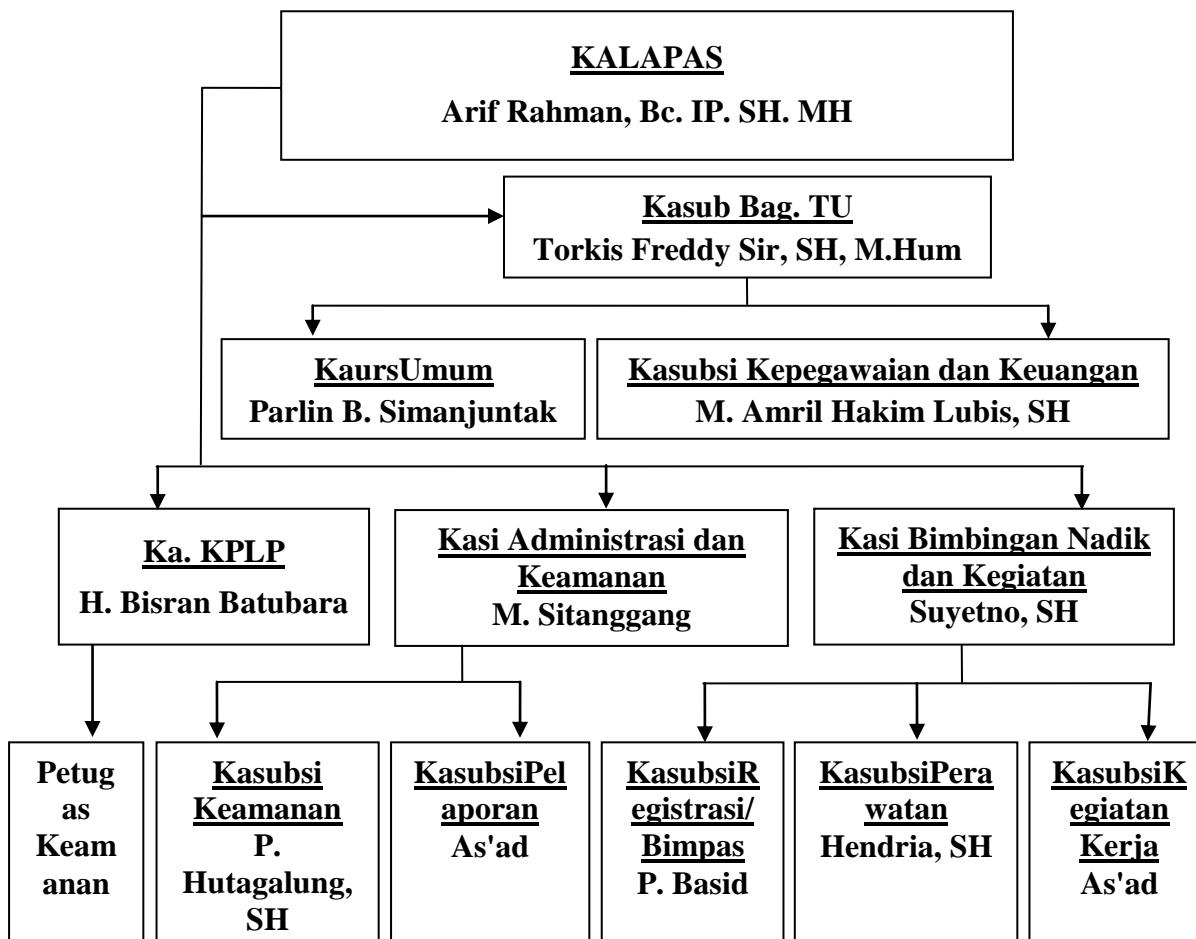
4. Susunan Organisasi Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Susunan organisasi kantor lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan terdiri dari:

- a. Unsur pimpinan, yaitu: Kepala Lembaga Pemasyarakatan.
- b. Unsur pembantu pimpinan, yaitu: Kasubag, Kaur, Kepala KPLP, Kasi dan Kasubsi yang masing-masing bagian dipimpin oleh seorang kepala bagian yang dapat membantu tugas atau pekerjaan pimpinan.
- c. Unsur pelaksana, yaitu: semua staf dari seluruh bagian yang dapat membantu tugas atau pekerjaan dari pimpinan maupun kepala bagian. Yang dimaksud sub bagian di atas terdiri dari:
 - 1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan
 - 2) Kasubag Tata Usaha
 - 3) Kaur Kepegawaian dan Keuangan
 - 4) Kaur Umum
 - 5) Kepala KPLP dan Petugas Pengamanan
 - 6) Kasi Bimbingan Narapidana atau Anak Didik
 - 7) Kasi Kegiatan Kerja
 - 8) Kasi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib
 - 9) Kasubsi Registrasi

- 10) Kasubsi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja
- 11) Kasubsi Keamanan
- 12) Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan
- 13) Kasubsi Sarana Kerja
- 14) Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib.

Struktur Organisasi Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan



Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kasi Kasubag tata usaha Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

5. Keadaan Petugas atau Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Jumlah keseluruhan petugas ataupun pegawai di lembaga pemasyarakatan kabupaten Mandailing Natal adalah 28 orang yang terdiri dari 27 pria dan 1 wanita.

Adapun daftar petugas atau pegawai tersebut sebagai mana yang tertera pada tabel di bawah ini:

a. Daftar petugas atau pegawai lembaga pemasyarakatan

Tabel 2 Tentang data petugas atau pegawai

No	Nama	Jabatan	Keterangan Pensiun
1	Arif Rahman, BC. IP. SH. MH	Kalapas	01-11-2022
2	Torkis F. Siregar, SH. MHUM	Kasi Kasubbag Tata Usaha	01-07-2029
3	Masnuddin	Kasi Adm Kamtib	01-03-2015
4	H. Bisran Batu Bara	Ka. KPLP	01-11-2028
5	Suyetno, SH	Kasi Bimnadik	01-05-2018
6	Darwis, SH	Kasubsi Keg. Kerja	01-02-2016
7	As'ad	Kasubsi Pel dan. Tata Tertib	01-12-2019
8	Parulian Hutagalung, SH	Kasubsi Keamanan	01-03-2032
9	M. Amril Hakim Lubis, SH	Kaur Kepeg dan Keuangan	01-06-2024
10	Parlin H. Simajuntak	Karus Umum	01-03-2027
11	Hendria	Kasubsi Perawatan	10-11-2031
12	Fahmi Rasyid	Kasubsi Registrasi	01-11-2026
13	ABD. Hadi	Kasubsi Pel. dan Tata Tertib	01-02-2017
14	Bincar Jambak	Penjagaan	01-01-2017
15	Arfan Syahbi Hasibuan	Penjagaan	01-05-2029
16	Sukiman Sijabat	Penjagaan	01-07-2019
17	Hintar Silitonga	Penjagaan	01-02-2027
18	Robinson Tampubolon	Penjagaan	01-04-2027
19	Ika Silfana Ramli	Staf Tata Usaha	01-10-2037
20	Rahmad Zulkarnain	Penjagaan	01-06-2041
21	Subur GS	Penjagaan	01-07-2024
22	Yudhi Samuel Sijabat	Staf Keu. Dan Kepeg.	01-10-2042
23	Odie Berto Hasudungan Sitorus	Penjagaan P2U	01-11-2044
24	Belman Hasibuan	Penjagaan P2U	01-07-2048
25	Regen Siregar	Penjagaan	01-07-2021

26	Arifinalexander	Penjagaan P2U	01-05-2047
27	Mumammad Fadli Lubis	Staf Registrasi	01-09-2047
28	Ahmad Afandi	Penjagaan	01-12-2033

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kasi Kasubag tata usaha Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

b. Tingkat golongan Pembina

Tabel 3 tentang golongan Pembina

No	Keadaan pangkat /golongan	Jumlah
1	Pembina (IV/a)	1
2	Penata Tk I (III/d)	1
3	Penata (III/c)	4
4	Penata Muda Tk I (III/b)	3
5	Pengatur muda (III/a)	7
6	Pengatur muda (II/d)	2
7	Pengatur muda Tk I (II/b)	4
8	Pengatur muda (II/a)	6
Jumlah Keseluruhan		28

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kasi Kasubag tata usaha Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

6. Keadaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Panyabungan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penelitian ini dilakukan di lembaga pemsarakatan Kabupaten Mandailing Natal yang dibatasi dengan narapidana yang berstatus napi, berkewajiban mengikuti aktivitas yang ada di lembaga pemsarakatan tersebut artinya bagi tahanan yang berstatus narapidana mutlak untuk mengikuti kegiatan yang ada. Sedangkan bagi tahanan yang belum berstatus narapidana, mengikuti kegiatan tidak merupakan kewajiban artinya boleh mengikuti kegiatan yang ada atau boleh tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Penghuni yang ada di lembaga pemasyarakatan Panyabungan yang berstatus narapidana berjumlah 523. Perlu diketahui bahwa dalam hal status, jumlah narapidana maupun tahanan setiap harinya berubah-ubah sehingga tidak dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan status narapidana dapat berubah bebas jika masa tahanannya telah habis. Begitu pula tahanan yang telah mendapat putusan dari pengadilan (Hakim). Artinya, tahanan yang dinyatakan tidak bersalah maka dibebaskan. Sedangkan yang dinyatakan bersalah akan berstatus nanapidana.

Hal itulah yang menyebabkan status narapidana dan tahanan jumlahnya berubah-ubah. Untuk mengetahui lebih detail lagi terhadap kondisi narapidana yang ada tersebut, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

a. Keadaan Agama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Tabel 4 Tentang Agama Narapidana

No	Keadaan Agama	Jumlah
1	Islam	507
2	Kristen	14
3	Tidak beragama	2
Jumlah Keseluruhan		523

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kasubsi Registrasi Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

b. Keadaan Pendidikan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Tabel 5 Tentang Pendidikan Narapidana

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	215
2	SMP	92
3	SMA	168
4	Tidak sekolah	48
Jumlah Keseluruhan		523

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kasubsi Registrasi Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

c. Keadaan Usia Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Tabel 6 Tentang Usia Narapidana

No	Pengelompokan Usia	Jumlah
1	12 - 18 Tahun	30 Orang
2	19 - 29 Tahun	136 Orang
3	30 - 39 Tahun	197 Orang
4	40 - 49 Tahun	120 Orang
5	50 - 70 Tahun	40 Orang
Jumlah Keseluruhan		523 Orang

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kasubsi Registrasi Kabupaten Mandailing Natal, tanggal 14 Mei 2016.

d. Dari Segi Pelanggaran yang dilakukan oleh Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Tabel 7 Tentang Kasus Narapidana

No	Jenis Pidana	Jumlah
1	Narkotika	$52 + 225 = 366$ Orang
2	Pidana Umum	$394 - 277 = 157$ Orang
Jumlah Keseluruhan		523 Orang

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kasubsi Registrasi Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

7. Keadaan Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabunga.

Jumlah keseluruhan Pembina Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabunga berasal dari Kementerian Agama

Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 7 orang yakni 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Dari kalangan pembina agama Islam ini dapat penulis terangkan nama dan kegiatan yang dilaksanakan karena berasal dari instansi formal, sebagai berikut:

Tabel 8 Tentang Tenaga Penyuluh Bagi Narapidana

No	Nama	Kegiatan
1	Muhammad Iqbal, S.Sos.I	Penyuluh dan Khutbah
2	Melfa Suraiya, S.Ag	Jum'ad
3	H. IKhwan Siddiqi, S.Ag, MA	Penyuluh Penyuluh dan
4	Hj. Isnaini Burhanuddin, Lc	Khutbah Jum'ad
5	Syarifuddin Lubis, S.Hi	Penyuluh Penyuluh dan
6	Na'imah, S.Ag	Khutbah Jum'ad
7	Rahmat Siregar, S.Pd.I	Penyuluh Penyuluh dan Khutbah Jum'ad

Sumber data: Dokumen penyelenggara Syari'ah Kementerian Agama Kantor Kabupaten Mandailing Natal.

8. Sarana dan Prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Dalam suatu lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya, termasuk lembaga pemasyarakatan mutlak mempunyai sarana dan prasarana sebab keberadaannya berfungsi penting di dalam proses menjalankan program yang telah dipersiapkan oleh lembaga tersebut.

Sarana dan prasarana dapat berupa fisik maupun non fisik. Fisik misalnya, berupa bangunan-bangunan dan hal lainnya yang berupa materi. Sedangkan non fisik misalnya berupa bimbingan maupun ide-ide. Namun yang lebih dominan adalah yang berupa fisik, namun bukan berarti yang non fisik terabaikan, keberadaannya juga sangat diperhatikan.

a. Keadaan Fasilitas Narapidana

Tabel 9 Tentang Fasilitas Narapidana

No	Jenis Fasilitas Narapidana
1	Pakaian penghuni

2	Sabun mandi
3	Sabun cuci
4	Sikat gigi
5	Pasta gigi
6	Tempat tidur
7	Selimut
8	Buku tulis
9	Buku bacaan
10	Spidol
11	Pensil
12	Piring dan gelas
13	Bantal
14	Kain pel
15	Sajadah
16	Mukenah/ rukuh
17	Sarung
18	Alquran
19	Suroh Yasin

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kasi Kasubag tata usaha Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

b. Keadaan Fasilitas Pegawai

Tabel 10 Tentang Fasilitas Pegawai

No	Jenis Fasilitas
----	-----------------

1	Luas bangunan <ul style="list-style-type: none"> a. Gedung kantor b. Halaman
2	Sarana dan fasilitas <ul style="list-style-type: none"> a. Rumah dinas b. Kendaraan dinas
3	Alat kantor dan rumah tangga <ul style="list-style-type: none"> a. Mesin tik b. Komputer c. Printer d. Brandkas e. Lemari besi /kayu f. Meja kayu (kerja /rapat) g. Kursi kayu (kerja /rapat) h. Kipas angin i. AC j. Rak kayu /besi k. Faximile l. Sound sistem m. Kursi tamu n. Genset /diesel
4	Daya dan jasa <ul style="list-style-type: none"> a. Listrik b. Telpon c. Gas dan air (PAM)

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kasi Kasubag tata usaha Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

c. Keadaan Fasilitas Keamanan

Tabel 11 Tentang Fasilitas Keamanan

No	Jenis Fasilitas
1	Senjata laras panjang
2	Senjata genggam
3	Tongkat kejut
4	Borgol
5	Rantai panjang
6	Alat anti huru-hara

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Ka KPLP Kabupaten Mandailing
Nata, tanggal 14 Mei 2016

9. Kegiatan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Adapun kegiatan narapidana dilembaga pemasyarakatan ditinjau dari kegiatan sehari-harinya, kegiatan di bulan puasa, kegiatan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dapat penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

a. Kegiatan Sehari-hari Narapidana

Tabel 12 Tentang Kegiatan Sehari-hari Narapidana

No	Jenis Kegiatan
1	Apel pagi
2	Senam pagi, mandi, mencuci, pembagian jatah sarapan
3	Kerja paket A
4	Jam kegiatan bagi narapidana
5	Jam kunjungan besuk
6	Pembagian jatah makan siang
7	Pembagian jatah makan sore
8	Penutupan semua blok sel tahanan
9	Shalat lima waktu

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Mandailing Natal, tanggal
14 Mei 2016.

b. Kegiatan Narapidana di Bulan Puasa

Tabel 13 Tentang Kegiatan Narapidana di Bulan Puasa

No	Jenis Kegiatan
1	Sahur
2	Buka puasa
3	Shalat Isya' dan tarawih
4	Tadarus Alquran

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Mandailing Natal, tanggal 14 Mei 2016.

c. Kegiatan Narapidana di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Tabel 14 Tentang Kegiatan Narapidana di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

No	Jenis Kegiatan
1	Shalat Ied
2	Halal bihalal

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Mandailing Nata, tanggal 14 Mei 2016.

B. Penyajian dan Analisa Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Panyabungan

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Panyabungan.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, bahwa sistem pemasarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan narapidana (warga binaan) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, sehat dan bertanggung jawab pada diri, keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat, dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.¹²⁷

¹²⁷Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Sistem Pemasyarakatan menitik beratkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dengan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada upaya pembinaan yang terencana, terarah dan terpadu. Salah satunya adalah program pembinaan keagamaan. Saat yang tepat bagi narapidana di masa menjalani pidana di isi dengan kegiatan keagamaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan beragamanya.¹²⁸

Mengingat pada umumnya narapidana kurang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai baik pendidikan formal maupun pendidikan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum.

Dengan tingkat keimanan dan ketakwaan yang berbeda-beda, narapidana memerlukan pembinaan keagamaan yang intensif dan terarah. Pembinaan keagamaan mempunyai fungsi ganda, disamping menunaikan kewajiban sebagai umat beragama, juga merupakan suatu terapi untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma-norma kehidupan agama dan masyarakat.¹²⁹

Guna melaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan ini tidaklah cukup hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi perlu ada program yang terencana dan terarah untuk mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Perlu adanya kurikulum yang rinci dan sistematis sehingga setiap kegiatan dalam program tersebut pelaksanaannya dapat lebih efektif untuk itu pihak lembaga pemasyarakatan melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan telah menyusun suatu modul kurikulum pendidikan keagamaan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembinaan narapidana, yang terdiri dari materimateri pelajaran agama Islam. Kurikulum yang telah disusun adalah kurikulum modul A, modul pertama

¹²⁸*Ibid.*,

¹²⁹Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Modul A Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara* (Jakarta: 2001), h. 5-6.

yang terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sifatnya masih tingkat dasar yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:¹³⁰

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : BTA (Baca Tulis Alquran)
ALOKASI WAKTU : 29 Session

Tujuan Intruksional Umum (TIU)

No	(TIU)	POKOK BAHASAN	URAIAN	WAKTU
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami Faedah membaca Alquran	1. Faedah dan pahala membaca Alquran 2. Isi Alquran secara garis besar	1. Arti Alquran 2. Isi Alquran 3. Hukum membaca Alquran 4. Pahala membaca Alquran 5. Faedah membaca Alquran	1 ss 1 ss 1 ss 1 ss 1 ss
2	Peserta menguasai cara dan adab membaca Alquran	1. Jenis cara membaca Alquran 2. Adab membaca Alquran	1. Cara membuat murotal 2. Cara membaca mujawadah 3. Adab terhadap Alquran 4. Adab/syarat akan membaca Alquran 5. Adab/syarat saat membaca Alquran	1 ss 1 ss 1 ss 1 ss 1 ss
3	Peserta mengenal huruf Alquran dan Cara melafalkannya dengan tajwid yang benar	1. Huruf Alquran dan lafadnya 2. Membaca perkata dan kalimat 3. Tajwid 4. Lagam/lagu	1. Pengenalan huruf 2. Latihan melafadkan bunyi huruf 3. Membaca perkata 4. Membaca perkalimat 5. Tajwid untuk membaca 6. Membaca dengan	1 ss 1 ss 1 ss 1 ss 1 ss 2 ss

¹³⁰*Ibid.*, h. 13-28.

			lagam/lagu	
4	Peserta biasa membaca Alquran dengancara yang sudah dikuasai	1. Membaca Al-Fatihah 2. Membaca Al-Ashr 3. Membaca suratpendek	1. Pembiasaan membaca Al-Fatihah setiap awalsesuatu 2.Pembiasaanmembaca Al-Ashr setiap akhir sesuatu 3. Hafalan surat-surat pendek (Juz' Amma)	1 ss 1 ss 1 ss
5	Pesertamemahami makna isi Alquranyang dibanjarnya secara garis besar	1. Tafsir/arti suratsuratpendek 2. Tafsir ayat-ayat tertentu	1. Surat Al-Ikhlash, At-Takatsur dan Al-Ashr 2. Surat tentangmakanan halal danharam 3. Ayat tentang khomr 4. Ayat tentang dzikir 5. Ayat tentang sholat 6. Ayat tentang hamba yang sholeh 7. Ayat tentang taubat	1 ss 1 ss 1 ss 1 ss 1 ss 1 ss
Evaluasi dan Pendalaman				2 ss

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : DINAMIKA KELOMPOK DAN KEPEMIMPINAN

ALOKASI WAKTU : 4 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami bahwa pendapat orang tidak sama dan belum tentu benar serta memahami perlunya	Cara pandang dan pendapat serta menyatukan pendapat (konsensus)	1. Keberanian mengemukakan pendapat 2. Pendapat bisa selalu beda 3. Pendapat seorang belum tentu benar 4.	1 ss

	kesatuan pendapat dengan benar		Perlunya kesepakatan 5. Teknik menyatukan pendapat	
2	Peserta memahami pentingnya dinamika individu dalam kelompok dan memahami perlunya keberanian berpendapat dan mengerti caranya	1. Dinamika kelompok (teoritis) 2. Teknik mengemukakan dan menyerap pendapat	1. Pengertian dinamika Kelompok 2. Jenis dinamika Kelompok 3. Syarat kelompok dinamik 4. Tips agar dinamik di kelompok 5. Teknik bertanya 6. Teknik menyanggah 7. Teknik menyaring pendapat	1 ss
3	Peserta menyadari pentingnya kerjasama dan pengaturan	Kerjasama kelompok	1. Memberi 2. Menerima 3. Mengatur diri dan orang lain	1 ss
4	Peserta memahami cara mengatasi hambatan pribadi dan cara mengatasi masalah-masalah kelompok	Hambatan dinamik dan cara Mengatasinya serta mengatasi masalah pribadi Dalam kelompok	1. Masalah pribadi yang menonjol 2. Kurang percaya diri 3. Kurang terampil/tidak punya keterampilan 4. Curah hati 5. Curah pendapat	1 ss

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : PENGANTAR ILMU AGAMA ISLAM

ALOKASI WAKTU : 4 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami pentingnya agama dalam kehidupan manusia	Pentingnya agama bagi manusia	1. Pengertian agama 2. Pengertian Islam 3. Kebutuhan agama bagi manusia	1 ss
2	Peserta memahami isi	Garis besar ilmu agama Islam	1. Aqidah 2. Syari'ah	1 ss

	ma Islam secara garis besar		3. Akhlak	
3	Peserta memahami cara mempelajari Islam	Caramempelajaria gama Islam	1.Pribadi di rumah 2.Kursus 3.Di pesantren/sekolah	1 ss
Evaluasi				1 ss

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : TAUHID
ALOKASI WAKTU : 11 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami hakikat manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi	Penciptaan manusia	1. Pengenalan kholiq dan makhluk 2. Faedah membaca Alquran a. Menjadi kholifah Allah. b. Menjadi hamba Allah. c. Menjadipengembanamanat Allah.	1 SS
2	Peserta mengerti dan memahami sifat-sifat Allah	Sifat-sifat Allah yang terkandung dalam surat Al-Ikhlash	Bukti-bukti sifat Allah dalam surat Al-Ikhlash dan kepentingan serta keuntungan jika manusia meyakini dan beramal sesuai dengan sifat-sifat tersebut	1SS
3	Peserta menyadari fungsi Malaikat Rosul dan kitab suci dalam kehidupan	1. Iman kepada Malaikat, Rosul dan kitab suci	1. Fungsi Malaikat 2. Rosul sebagai teladan 3. Kitab suci sebagai rujukan	1 SS
4	Peserta memahami makna ikhtiar bagi individu	Taqdir, ikhtiar dan tawakal	1. Pengertian taqdir dan jenis taqdir 2. Pengertian ikhtiar 3. Tawakal	1 SS
5	Peserta meyakini adanya balasan yang adil di akhirat	Iman kepada hari kiamat	1. Arti hari kiamat 2. Gambaran akhirat menurut Alquran dan Al-Hadits 3. Akhirat sebagai akibat kehidupan di dunia	1 SS
Ceramah Umum			Nomor 1,2,3,5	4 SS

Evaluasi dan pendalaman	2 SS
-------------------------	------

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : AKHLAK
ALOKASI WAKTU : 14 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami pengertian, objek dan urgensi akhlak manusia	Pengertian dan ruang lingkup akhlak	1. Pentingnya belajar akhlak 2. Tujuan akhlak 3. Akhlak kepada Allah 4. Akhlak kepadasesama manusia 5. Akhlak kepada diri sendiri 6. Akhlak kepadalingkungan	1 SS
2	Peserta memahami dan menyadari manfaat dan terdorong untuk ikhlas dan bersyukur	Berakhlak kepada Allah	1. Syukur 2. Dzikir	1 SS
3	Peserta menyadari pentingnyamemelihara kehormatan diri	Berakhlak kepada diri sendiri	1. Memelihara kehormatan 2. Malu/haya 3. Zuhud dan waro'	1 SS
4	Peserta memahami keperluan dan mengetahui tata cara berakhlak kepada sesama manusia	Berakhlak kepada sesama manusia	1. Berakhlak kepada orang tua 2. Berakhlak kepada teman, sesama/tetangga 3. Berakhlak kepada guru dan pemimpin	1 SS
5	Peserta memahami keperluan dan mengetahui tata cara berakhlak kepada lingkungan	Berakhlak kepada lingkungan	1. Sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat 2. Tanggungjawab sosial terhadap kesejahteraan	1 SS

			lingkungan 3. Pemeliharaan lingkungan hidup	
6	Peserta memahami pengertian dan urgensi menjauhi akhlak tercela	Akhlak tercela	1. Zina 2. Judi 3. Minuman khomr	1 SS
7	Peserta memahami dan terdorong untuk meneladani perilaku hamba yang sholeh	Hamba yang sholeh	1. Ciri-ciri hamba yang sholeh 2. Ciri-ciri wanita yang sholeh	1 SS
Ceramah Umum			Nomor 4,6,7	3 SS
Evaluasi dan pendalaman				2 SS

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : FIQIH
ALOKASI WAKTU : 13 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahamihukum	Pengertian hukum	1. Hukum sebagai hak dan kewajiban 2. Hukum sebagai tuntutan berperilaku 3. Macam-macam hukum	1 SS
2	Peserta memahami hukum ibadah	Hukum ibadah (vertikal)	1. Bersuci 2. Sholat 3. Shoum 4. Doa dan cara mengurus mayat	1 SS
3	Peserta memahami hukum muamalah	Hukum muamalah(ho rizontal)	Usaha-usaha yang halal dan haram	1 SS
4	Peserta memahami cara-cara dzikir dan doa	Dzikir dan doa	1. Cara-cara berdzikir 2. Cara-cara berdoa	1 SS
5	Peserta memahami makanan yang halal dan yang haram	Makanan yang halal dan yang haram	1. Makanan yang halal 2. Makanan yang haram	1 SS

Ceramah umum	Nomor 5	1 SS
Evaluasi dan pendalaman		2 SS

**KURIKULUM/GARIS BESAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MODUL A BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN
RUMAH TAHANAN NEGARA**

MATERI : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

ALOKASI WAKTU : 5 Session

No	(T I U)	Pokok Bahasan	Uraian	Waktu
1	2	3	4	5
1	Peserta memahami dan mampu mengaktualisasikan prikehidupan Rosulullah	Sejarah Rosulullah	1. Sejarah hidup Rosulullah sebelum diangkat menjadi Rosul 2. Sejarah hidup Rosulullah setelah diangkat menjadi Rosul	1 SS
2	Peserta memahami dan mampu mengaktualisasikan prikehidupan sahabat Abu Bakar, Umar bin Khothob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib	Sejarah hidup Khulafaurrosidin	Sejarah hidup Abu Bakar, Umar bin Khothob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib sebelum dan sesudah masuk Islam	1 SS
3	Peserta memahami dan mampu meneladani kehidupan imam madzhab	Sejarah hidup imam madzhab	Sejarah hidup dan perilaku imam madzhab	1 SS
4	Peserta memahami salah seorang tokoh sufi	Sejarah hidup salah seorang tokoh sufi	Pertaubatan dan kehidupan keagamaan salah seorang tokoh sufi	1 SS
Ceramah umum			Nomor 1	

b. Dasar Pelaksanaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan.

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang No. 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana, lembaran Negara tahun 1981 nomor 76 dan tambahan lembaran Negara nomor 3208.
- 2) Peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1983, tentang pelaksanaan kibah undang-undang Hukum Acara Pidana.
- 3) Keputusan Presiden nomor 15 tahun 1984 tentang susunan organisasi Kementerian.
- 4) Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.05.PR.07.10 tahun 1984 tentang organisasi dan tata kerja Kementerian kehakiman.
- 5) Peraturan Menteri Kehakiman Nomor M.04.UM.01.06 tahun 1983, tentang cara penempatan, perawatan tahanan dan tata tertib RUTAN.
- 6) Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01.PR.07.03 tahun 1985, tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan.
- 7) Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.04.PR.07.03 tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja RUTAN dan RUBBASAN.
- 8) Pasal 58 dan 63 KUHP tentang hak napi mendapat kunjungan dari Rohaniwan dan dokter pribadi.

Kurikulum tersebut di atas merupakan panutan utama lembaga pemasyarakatan Klas II B Panyabungan, dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Dengan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, petugas Lapas tidak kesulitan dalam melaksanakannya. Sebab menurut Bapak Suyetno, Kasi BIMNADIK menjelaskan bahwa:

“Kurikulum ini sangat memudahkan dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam di Lapas Klas II B Panyabungan, sebab petugas bisa langsung menjalankan petunjuk teknisnya tanpa merencanakan program kembali.”¹³¹

Dari itu jelas bahwa kurikulum merupakan sebuah alat atau kendaraan utama dalam menjalankan proses pendidikan di manapun berada. Tanpa kurikulum maka hasil yang ingin dicapai akan sulit tercapai. Namun jika kita lihat kembali pernyataan Bapak Suyetno di atas bahwa kurikulum yang diberikan oleh pemerintah langsung diterapkan tanpa ada rekonstruksi dan penyesuaian dengan kondisi SDM Lapas Klas II

¹³¹Suyetno, Kasi BIMNADIK Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Panyabungan, *Wawancara* (Tanggal 31 Maret 2016), Pukul 09:30 WIB.

B Panyabungan ini. Padahal zaman terus berkembang dan kerusakan moral yang telah diperbuat oleh narapidana juga bervariasi dan kompleks.

Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Lapas Klas II B Panyabungan ini, telah berjalan dengan baik dan lancar. Kendatipun masih ada hambatan-hambatan, terutama kemampuan narapidana dalam menyerap aturan kurikulum yang telah ditetapkan. Misalnya, kurang pemahamannya narapidana dalam menerima materi Sejarah Kebudayaan Islam. Hal itu dinyatakan oleh salah satu guru atau pengajar dari materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan sejarah Islam. Yaitu pernyataan Ust. Ikhwan Siddiqi, waktu diwawancarai oleh peneliti.

“Narapidana di Lapas ini masih mengalami kesulitan dalam menerima proses pembelajaran mengenai materi Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga narapidana banyak yang putus asa dan malas untuk mengikuti kegiatan.”¹³²

Permasalahan ini menurut peneliti menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan di Negeri ini. Sebaiknya pemerintah, harus mengecualikan kurikulum untuk para narapidana, jangan sampai disamakan dengan sekolah formal yang berada di luar.

c. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan.

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat dimana bernaung di dalamnya orang-orang yang mempunyai latar belakang yang bermacam-macam atau bersifat heterogen. Baik latar belakang kasus, pendidikan, agama, usia, maupun status sosial di masyarakat. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya permasalahan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Warga binaan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan tentu saja membutuhkan pendidikan nilai-nilai agama Islam. Karena penghuni di sanapada dasarnya mengalami sakit atau gangguan pada jiwanya. Sebagian dari penghuni lembaga pemasyarakatan masih belum menyadari sepenuhnya kenapa mereka harus ditempatkan di tempat binaan. Mereka mempunyai berbagai dalih untuk menutupi kesalahan yang telah mereka lakukan. Untuk itu upaya Pendidikan Agama Islam harus

¹³²Ikhwan Siddiqi, Penyelenggara Syari'ah Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara* (Jum'ad 20 Mei 2016), Pukul 11:30 WIB.

diberikan kepada narapidana didalam lembaga pemasyarakatan. Menurut pemaparan Kepala Lembaga Pemasyarakatan klas II B Panyabungan mengenai perihal tersebut adalah sebagaiberikut:

Anak-anak itu terdiri dari berbagai macam kalangan latar belakang tingkatan pendidikan, ada yang sangat serius penuh dengan penghayatan dalam mengikuti kegiatan keagamaan namun ada pula yang hanya ikut-ikutan atau belum terpanggil jiwanya. Sehingga disini butuh lagi diberikan tambahan ilmu agama. Karena ditinjau dari segi pendidikan dan pendalaman yang dari luar itu masih bervariasi jadi perlu penambahan pendalaman penghayatan terhadap agama Islam, sehingga nantinya akan timbullah kesadaran beragama dengan sendirinya tanpa ada paksaan ataupun aturan dari petugas.¹³³

Jadi pendalaman dan penghayatan narapidana terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan menjadi sangat penting karena bervariasinya latar belakang narapidana. Sehingga kemudian Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan mengadakan bimbingan ataupun penyuluhan nilai-nilai agama. Lembaga Pemasyarakatan dalam membentuk dan membina kembali mental, moral, serta kondisi spiritual narapidana maupun tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Seterusnya penulis juga telah memaparkan di atas tentang kurikulum pendidikan agama Islam bagi narapidana, maka selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga tersebut yang mengacu pada kurikulum di atas.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam waktunya diselenggarakan satu kali dalam satu minggu, yakni setiap hari jumat oleh Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal dan setiap harinya dimana ada kesempatan, bimbingan juga dilakukan oleh sesama warga binaan. Menurut Bapak Suetno, Kepala seksi Bimbingan Narapidana/Anak didik saat diwawancarai oleh peneliti beliau menjelaskan bahwa:

“Di hari jumat diperuntukkan bagi narapidana dan tahanan wanita. Dimulai dari pukul 09:30 dan berakhir pada pukul 11:30 WIB, yang bertempat di ruangan kantor Kasi Bimbingan Narapidana/Anak Didik. Begitu juga pada hari yang sama diperuntukkan bagi Narapidana dan tahanan Pria. Dimulai dari pukul 09:30 dan berakhir pada pukul 11:30 WIB, yang bertempat di Masjid Lembaga Pemasyarakatan setempat.”¹³⁴

¹³³ Arif Rahman, Kepala Lembaga Pemasyarakatan.,

¹³⁴ Suetno, *Wawancara* (Tanggal 20 Mei 2016), Pukul 10:30 WIB.

Dari pernyataan di atas ini dapat dinyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan melakukan program dan jadwal untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Menurut peneliti, jadwal tersebut merupakan sebuah kepedulian petugas terhadap spiritual narapidana agar selalu dihiasi atau dibina akhlak dan tauhidnya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara *Istiqomah* (terus-menerus) dan teratur. Jika pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak dijadwalkan dengan berlanjut dan terkoordinir, maka dikhawatirkan jangankan-jangankan narapidana tidak akan ada peningkatan moralitas yang lebih baik.

Untuk pesertanyapun diikuti bukan hanya oleh narapidana, melainkan juga diikuti oleh penghuni yang berstatus tahanan tidak tetap dan pegawai ataupun petugas lembaga. Namun, bagi mereka yang berstatus tahanan tidak tetap diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam jika tahanan yang bersangkutan harus mengikuti persidangan terkait perkara yang dihadapinya. Tetapi pesertanyadi batasi untuk narapidana pria, seperti yang dijelaskan oleh bapak Fahmi Rasyid berikutini:

“Sedangkan untuk jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam baik itu dari narapidana maupun tahanan tidak tetap, maka dalam hal ini jumlahnya dibatasi. Hal tersebut khusus bagi peserta pria. Sedangkan bagitahanan wanita seluruhnya langsung mengikuti. Disebabkan karena jumlah tahanan wanita yang relatif sedikit.”¹³⁵

Adanya langkah pembatasan bagi peserta pria ini diambil adalah guna mengantisipasi dari aspek keamanan terkait perbandingan antara jumlah peserta dengan jumlah petugas keamanan yang mengawasi jalannya proses pembinaan. Selain aspek keamanan, karena juga memperhatikan aspek-aspek yang lainnya, antara lain aspek efektifitas transformasi materi dan juga aspek kapasitas Masjid.

Jika jumlah pesertanya sangat banyak maka proses transferisasi materi dari pembina kepada peserta cenderung tidak efektif. Sedangkan untuk kapasitas, maka bisa dipastikan tidak akan bisa memuat keseluruhan jumlah narapidana dantahanan yang berstatus tidak tetap.

¹³⁵Fahmi Rasyid, Kasubi Registrasi Kantor Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan, *Wawancara* (Tanggal 21 Mei 2016), Pukul 09:05 WIB.

“Karena itulah, guna kelancaran berlangsungnya pelaksanaan pendidikan agama Islam maka jumlah peserta setiap satu kali kegiatan dalam satu minggunya dibatasi sekitar 100 peserta.”Ucap Bapak Fahmi Rasyid kepada Peneliti.¹³⁶

Sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada tanggal 20 Mei 2016 ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan keagamaan, sebagian dari narapidana mengikuti kegiatan bimbingan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Akan tetapi disisi lain terdapat narapidana yang berada di kamar, di areal terbuka begitupun di depan kantin berbatasan tembok yang dilengkapi dengan pagar kawat besi. Ini ternyata Narapidana yang tidak terdaftar untuk mengikuti kegiatan bimbingan yang sedang berlangsung.

Terkait tentang pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga tersebut, menurut peneliti para petugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan ini telah melakukan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Selain itu juga, petugas telah bervariasi kegiatan atau bentuk-bentuk penyuluhannya, sehingga peneliti mengamati narapidana merasa senang dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan bergantian (tidak hanya satu orang pendidik saja).

Hal itu diungkapkan oleh salah satu dari narapidana pria, yaitu bapak Ali Akbar Siregar. Dia mengungkapkan kesenangannya dengan semangat belajar yang tinggi. Pernyataan dia tentang kesenangannya sebagai berikut:

“Saya di sini merasa sangat senang pada saat mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh bapak-bapak kyai yang penuh dengan kesabaran dan penyampaian materi yang memang sangat bermanfaat bagi perubahan sikap kami, khususnya saya pribadi. Selain itu, pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan.”¹³⁷

Tabel 15. Jadwal Penyuluh Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Sipapaga Panyabungan Tahun 2016

No	Hari /Tanggal	Pukul	Nama	Kegiatan
1	Jum'ad 22/02/2016	10.00-13.00	- Muhammad Iqbal - Melfa Suraiya	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
2	Jum'ad	10.00-13.00	- IKhwan Siddiqi	Penyuluhan dan

¹³⁶*Ibid.*,

¹³⁷Ali Akbar, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan, *Wawancara* (Tanggal 22 Mei 2016), Pukul 14:10 WIB.

	19/02/2016		- Isnaini Burhanuddin	Khutbah Jum'ad
3	Jum'ad 26/02/2016	10.00-13.00	- Syarifuddin - Na'imah	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
4	Jum'ad 04/03/2016	10.00-13.00	- Rahmad - Melfa Suraiya	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
5	Jum'ad 11/03/2016	10.00-13.00	- Muhammad Iqbal - Isnaini Burhanuddin	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
6	Jum'ad 18/03/2016	10.00-13.00	- IKhwan Siddiqi - Na'imah	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
7	Jum'ad 25/03/2016	10.00-13.00	- Syarifuddin - Melfa Suraiya	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
8	Jum'ad 01/04/2016	10.00-13.00	- Rahmad - Isnaini Burhanuddin	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
9	Jum'ad 08/04/2016	10.00-13.00	- Muhammad Iqbal - Na'imah	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
10	Jum'ad 15/04/2016	10.00-13.00	- IKhwan Siddiqi - Melfa Suraiya	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
11	Jum'ad 22/04/2016	10.00-13.00	- Syarifuddin - Isnaini Burhanuddin	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
12	Jum'ad 29/04/2016	10.00-13.00	- Rahmad - Na'imah	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
13	Jum'ad 06/05/2016	10.00-13.00	- Muhammad Iqbal - Melfa Suraiya	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
14	Jum'ad 13/05/2016	10.00-13.00	- IKhwan Siddiqi - Isnaini Burhanuddin	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
15	Jum'ad 20/05/2016	10.00-13.00	- Syarifuddin - Na'imah	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad
16	Jum'ad 27/05/2016	10.00-13.00	- Rahmad - Melfa Suraiya	Penyuluhan dan Khutbah Jum'ad

Sumber Data: Dokumen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal tahun 2016.

Berikut ini penulis akan mendeskripsikan mengenai salah satu keadaan, bentuk dan suasana pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan yang diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin setiap Jum'ad pukul 10:00-13:00 WIB yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Iqbal, pada hari Jum'ad tanggal 13 Mei 2016 yang mengambil tema tentang melihat kembali sejarah masa lalu dari kehidupan Nabi saw dan sahabat r.a, sehingga dapat memetik nilai-nilai akidah dan akhlak.

Di dalam pengajian yang diikuti kurang lebih oleh 150 Narapidana tersebut menggunakan metode ceramah di dalam menyampaikan materi pengajian yang ia bawakan. Posisi orang-orang yang ada di ruangan Masjid Lapas Panyabungan tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut, Ustaz Muhammad Iqbal, selaku pemateri berada di hadapan para narapidana selaku pendengar. Jadi, posisinya sama seperti kegiatan khutbah Jumat, yang penulis maksud yakni antara pembicara dengan pendengar saling berhadapan, hanya saja yang terjadi di pengajian di Lapas ini pemateri di dalam menyampaikan materinya tidak berdiri layaknya khatib, melainkan duduk bersila di lantai; sama seperti yang dilakukan oleh para narapidana dengan beralaskan karpet. Busana (pakaian) yang dikenakan oleh narapidana rata-rata layaknya orang yang akan mengerjakan ibadah shalat, yakni bersarung serta bersongkok dan ada juga diantaranya yang berbaju koko (taqwa), namun tidak semua seperti itu, terdapat pula yang bercelana, berbaju kaos dan tidak bersongkok.

Kegiatan pembinaan keagamaan di pagi itu diawali dengan lantunan ayat-ayat suci Alquran yang dibawakan oleh salah seorang narapidana dengan menggunakan alat bantu penguat suara yang telah tersedia dan hanya dapat didengar oleh mereka yang berada di dalam ruangan aula, hal ini dimaksudkan agar dapat dengan mudah dan jelas didengar oleh narapidana selaku pendengar kegiatan pengajian tersebut. Kemudian barulah bapak Ustadz, membawakan materi pengajian sembari didengarkan secara seksama oleh para narapidana; beliau pun menggunakan alat bantu penguat suara yang sama. Hampir sekitar 45 menit beliau menyampaikan ceramah. Dan, pada saat menjelang berakhirnya kegiatan ini dipagi itu beliau meneruskan dengan mengajak para narapidana untuk secara bersama-sama melafadzkan kalimat Tauhid

"*Laa Ilaaha Illallaah*" secara berulang-ulang sembari beliau memohon kepada Allah swt untuk memaafkan kesalahan-kesalahan serta mengampuni dosa-dosa yang telah lalu diperbuat oleh narapidana khususnya, dan memohon agar diberinya bimbingan oleh Allah swt kepada narapidana khususnya untuk masa yang akan datang yang merupakan masa yang sebenarnya ketika keluar dari lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya, ruangan Masjid Lapas yang tadinya hanya terdengar suara bapak Ustadz, memberikan materi pengajian serentak berubah dengan gemahan lafadz Tauhid yang dilafadzkan secara serentak oleh narapidana yang berjumlah sekitar 150 orang tersebut. Ustaz Muhammad Iqbal, begitu amat khusyuk mengucapkan do'a, begitupun dengan Narapidana. Mereka dengan penuh khusyuk melafadzkan kalimat Tauhid. Dan dari sebagian Narapidana tersebut ada di antara mereka yangtak sanggup menahan bendungan air mata. Setelah sesi tersebut berakhir, maka sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara pada Jum'ad itu ditutup dengan doa yang juga dipimpin oleh Ustaz Muhammad Iqbal, seraya diamini oleh orang-orang yang hadir di ruangan Masjid tersebut. Setelah seluruh rangkaian acara pengajian sudah terselesaikan, maka selanjutnya para Narapidana dikembalikan lagi kedalam sel mereka masing-masing.

2. Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Panyabungan secara umum telah berjalan dengan baik, namun disisi lain upaya Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim tentunya tidak terlepas dari berbagai macam kendala. Kendala-kendala yang ada selama ini ada sebagian besar berasal dari narapidana itu sendiri dan sebagian yang lain berasal dari pihak Lembaga Pemasyarakatan. Sebagian dari narapidana masih belum merasakan penghayatan terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan kepada mereka.

Hal itu disebabkan karena bervariasinya latar belakang yang mereka miliki, baik latar belakang kasus, kepribadian dan latar belakang yang pendidikan dari narapidana tersebut. Pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri juga memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam hal kemampuan yang mereka miliki untuk membina

narapidana dengan kondisi yang heterogen. Berikut ini data dari wawancara tentang hambatan yang penulis temukan di Lembaga Pemasarakatan Panyabungan:

Kalau ditanya faktor penghambat banyak, kurangnya Dana/Anggaran dari Pemerintah, dengan keterbatasan dana Lembaga Pemasarakatan tidak dapat memenuhi fasilitas kegiatan keagamaan dari segi sarana dan prasarannya yang meliputi alat tulis, buku pelajaran dan lain-lain, begitupun dengan media pembelajaran.¹³⁸

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa hambatan Lembaga Pemasarakatan Panyabungan adalah kurangnya dana dari pemerintah sehingga pihak Lembaga Pemasarakatan tidak dapat memenuhi fasilitas kegiatan keagamaan seperti alat tulis, buku serta media pembelajaran. Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadz/Dai yang menjadi penceramah di Lembaga Pemasarakatan tentang hambatan Lembaga Pemasarakatan Klas II B Panyabungan. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Tenaga da'i atau pembina yang mengisi pengajian mingguan masih kurang. Kadang-kadang karena kesibukan kantor dan urusan pribadi, maka pengajian kadang-kadang libur, begitu juga pada petugas khatib Jumat yang dengan terpaksa pegawai Lembaga Pemasarakatan untuk mencari penggantinya.¹³⁹

Selain dari tenaga pendidik, bahasa dalam berkomunikasi juga sangatlah perlu untuk di perhatikan, karena dalam kesehariannya sebagian Narapidana berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (Mandailing), hal ini menyebabkan mereka pasif ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan pemateri sendiri tidak begitu memahami atau menguasai bahasa daerah, melainkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Keadaan inipun menjadi faktor penghambat dalam proses berlangsungnya pembinaan pendidikan agama Islam, khususnya jika ada Narapidana yang bertanya kepada pemateri.

Dengan keadaan seperti itu, maka langkah yang ditempuh oleh pemateri adalah dengan cara meminta bantuan kepada salah seorang narapidana yang memahami dan aktif berkomunikasi dalam menggunakan daerah, yakni aktif berbahasa Indonesia dan bahasa Mandailing. Bahasa merupakan suatu hal yang wajib diperhatikan dalam

¹³⁸Syahrial, Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Panyabungan, *Wawancara* (tanggal 22 Mei 2016), Pukul 14:10 WIB.

¹³⁹Ikhwan Siddiqi, Dai di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Panyabungan, *Wawancara* (tanggal 17 Mei 2016), Pukul 10:05 WIB.

pelaksanaan pendidikan, sebab bahasa adalah media untuk memahami segala ilmu pengetahuan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Kepala Lembaga Pemasarakat Panyabungan sebagai berikut:

Jumlah narapidana muslim hingga saat ini berjumlah 523 orang, sedangkan Ustad yang membimbing hanya beberapa orang saja yang aktif. Perbandingan ini sangat besar sekali mengingat jumlah narapidana, sehingga metode yang sering digunakan ialah ceramah. Sedangkan untuk pendekatan individu dilaksanakan secara bergiliran dengan interval waktu yang agak kurang. Faktor inilah yang menjadi penghambat keberhasilan pembinaan agama Islam.¹⁴⁰

Dengan perbandingan di atas antara pembina agama dan narapidana, ceramah menjadi cara yang paling mudah namun belum tentu pemahaman yang dimiliki oleh narapidana sama. Sehingga penyampaian materi yang diberikan bisa jadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Belum lagi jika ada penghuni baru yang baru masuk dan harus menyesuaikan.

Kurangnya interaktif dikarenakan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah dari narapidana menjadi salah satu faktor kurangnya interaktif selama dan sesudah berlangsungnya kegiatan pembinaan keagamaan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan relatif cukup tinggi lebih banyak menunjukkan sikap interaktif kepada pemateri. Hal itu dibuktikan dengan aktifnya mereka bertanya dan kembali menyahuti tanggapan yang di berikan sang ustadz tentang materi yang disampaikan selama berlangsungnya proses kegiatan pendidikan agama Islam. Keadaan seperti itu seharusnya dimanfaatkan oleh pemateri untuk melakukan pendekatan secara person kepada mereka yang kurang menunjukkan sikap interaktif yang waktunya dilakukan di luar jam kegiatan pembinaan keagamaan.

3. Solusi yang di berikan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakat Klas II B Panyabungan

Adapun solusi yang dilakukan oleh lembaga pemsarakatan terhadap narapidana di lembaga pemsarakatan Klas II B Panyabungan adalah salah satunya berkaitan dengan dana operasional dalam sangat terbatas, diharapkan dengan

¹⁴⁰ Arif Rahman, Kepala Lembaga., 19 Mei 2016.

pengelolaan yang tepat guna akan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan efisien. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama terhadap narapidana bisa ditempuh melalui pengajuan permohonan penambahan alokasi dana kepada pemerintah atau pihak terkait, atau dapat dicoba dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi Narapidana Muslim melalui pendidikan agama Islam yang kami tempuh melalui pengajuan permohonan penambahan alokasi dana kepada pemerintah atau pihak terkait. Dan kami sudah mengajukan proposal kepada Kementerian Agama Panyabungan agar diberikan buku-buku keagamaan walaupun hingga saat ini belum terealisasi.¹⁴¹

Selanjutnya solusi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan mengenai permasalahan Ustadz/dai yaitu sesuai dengan hasil wawancara penulis sebagai berikut:

Untuk mengatasi kekosongan pembina yang kami lakukan adalah dengan sistem tambal-sulam di antara para pembina/guru. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama di antara para guru (apabila pembina A tidak dapat hadir, dapat langsung digantikan oleh pembina yang lain). Dengan sistem tambal-sulam seperti ini dapat menghindari kekosongan dalam pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan. Supaya usaha pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan dapat berlangsung sebagaimana mestinya.¹⁴²

Kerjasama profesional antara tenaga-tenaga guru dan pimpinan lembaga adalah syarat mutlak, baik melalui kontak formal maupun informal. Kadar kerjasama profesional yang tinggi ikut menjamin kelestarian suasana pembinaan. Pembinaan akan berhasil apabila dimulai dengan apa yang telah diketahui oleh narapidana. Ini berarti bahwa guru harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan dan tingkah laku yang telah dimiliki oleh narapidana, baik pengetahuan dan pengalaman dalam pengertian luas maupun pengetahuan dan tingkah laku prasyarat bagi bahan pengajaran berikutnya.

Penilaian terhadap pengetahuan awal dan prasyarat dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narapidana sebelum pengajaran diberikan.

¹⁴¹*Ibid.*,

¹⁴²*Ibid.*,

Pertanyaan tersebut berkenaan dengan bahan sebelumnya atau pengetahuan lain yang telah ada padanya, yang relevan dengan bahan pengajaran yang akan diberikan. Jika ternyata pengetahuan prasyaratnya belum dikuasai, sangat bijaksana bila guru menjelaskannya terlebih dahulu sebelum memberikan bahan pengajaran baru yang telah dirancangnya.

Bagi mereka yang telah divonis bersalah melakukan tindakan kriminal oleh hakim dan menjalani hukuman, kesadaran beragama sangat penting dalam membentuk kepribadian para narapidana yang berbeda dengan pada saat pertama kali mereka masuk lembaga pemasyarakatan. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan mendapatkan posisi penting pada tahap pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Keberhasilan kesadaran beragama ini tidak lain karena adanya kerjasama yang baik antara pembina agama Islam, petugas lembaga pemasyarakatan dan warga binaan.

